LAPORAN PENELITIAN

VITALITAS BAHASA ETNIS PENDATANG DI SUMBAWA

(BAJO-KAUNG)

Disusun oleh:

Lalu Erwan Husnan (Ketua Peneliti)

Kasman (Anggota)

Siti Raudlah (Anggota)

Yenni Febtaria W. (Anggota)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MATARAM, 2018

LAPORAN PENELITIAN
VITALITAS BAHASA ETNIS PENDATANG DI SUMBAWA
(BAJO-KAUNG)

Disusun oleh:
Lalu Erwan Husnan (Ketua Peneliti)
Kasman (Anggota)
Siti Raudlah (Anggota)
Yenni Febtaria W. (Anggota)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MATARAM, 2018

LAPORAN PENELITIAN

VITALITAS BAHASA ETNIS PENDATANG DI SUMBAWA

(BAJO-KAUNG)

Disusun oleh:

Lalu Erwan Husnan (Ketua Peneliti)

Kasman (Anggota)

Siti Raudlah (Anggota)

Yenni Febtaria W. (Anggota)

Laporan penelitian ini telah diperiksa oleh

Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram, Agustus 2018

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Drs. Sanggo Siruah, M.Pd.

NIP196811071999031001

Abstrak

Vitalitas bahasa Bajo di Sumbawa merupakan hal menarik untuk sebuah kajian khususnya vitalitas mengingat bahasa ini di NTB termasuk bahasa yang sedikit penuturnya. Etnis Bajo dengan bahasa Bajo mendiami hampir seluruh daerah pesisir di Nusa Tenggara Barat baik di Lombok maupun Sumbawa. Mereka hidup berdampingan dengan penutur bahasa mayoritas di NTB, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo. Di Sumbawa, mereka melakukan interaksi dengan penutur bahasa Samawa dan Mbojo. Untuk itu, diperlukan sebuah kajian vitalitas untuk mengetahui derajat vitalitas bahasa Bajo berdasarkan variabel transfer bahasa, ranah penggunaan, respon terhadpa media baru, sikap dan kebijakn pemerintah, sikap bahasa, dan dokumentasi bahasa. Analisis vitalitas menggunakan statistik sederhana. Hasilnya menunjukkan secara keseluruhan vitalitas bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung tergolong cukup aman yang didukung oleh variabel transfer bahasa, sikap dan kebijakan pemerintah, dan dokumentasi bahasa.

Kata kunci: *Bajo, vitalitas, bahasa,*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga laporan penelitian vitalitas bahasa dan dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian tentang vitalitas bahasa etnis pendatang di NTB belum pernah dilakukan. Kegiatan yang pernah dilakukan baru dalam bentuk kajian mikro dan makro, seperti sosiolinguistik. Untuk itu, penelitian vitalitas bahasa etnis pendatang perlu dilakukan secara komprehensif dan mendalam.

Laporan penelitian ini merupakan landasan atau titik pijak dari serangkaian kegiatan penelitian kelompok Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tahun 2018. Keberhasilan penyelesaian laporan penelitian ini tidak akan lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan proposal penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dan anggota tim peneliti yang turut membantu menyempurnakan proposal penelitian ini.

Harapan kami, semoga penelitian ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan dan penghembangan bahasa.

Mataram, 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah..... 2
3. Tujuan Penelitian..... 3
4. Manfaat Penelitian 3
5. Tinjauan Pustaka..... 4
6. Kerangka Teori 6
7. Hipotesis..... 9
8. Metode Penelitian 9

8.1.Populasi dan Sampel 11

8.2 Metode Pengumpulan Data 13

8.3 Metode Analisis Data..... 14

9. Penyajian Analisis Data 16

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN

..... 17

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil 21

3.1.1 21

3.2 Pembahasan 29

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan..... 33

4.2 Saran..... 33

Daftar Pustaka

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) seperti sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan bahasa pertamanya (ibunya) merupakan masyarakat mutilngual. Mereka menguasai bahasa pertamanya dan bahasa nasionalnya, Bahasa Indonesia, sebagai alat komunikasi antaretnis dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Ada sekitar sepuluh bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang (Kantor Bahasa Provinsi NTB, 2014). Dari sepuluh bahasa tersebut, tiga di antaranya merupakan bahasa dengan penutur paling banyak dan merupakan bahasa etnis asli masyarakat NTB. Bahasa-bahasa yang dimaksud adalah Sasak, Samawa, dan Mbojo. Ketiga bahasa itu menjadi bahasa mayoritas di kabupaten/kota tempat bahasa tersebut dituturkan. Bahasa Sasak dituturkan di empat kabupaten dan satu kota di Pulau Lombok, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, dan Kota Mataram. Bahasa Samawa dituturkan di dua kabupaten di Pulau Sumbawa bagian barat, yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Bahasa Mbojo dituturkan di dua kabupaten dan satu kota di Pulau Sumbawa bagian timur, yaitu Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu, dan Kota Bima.

Selain ketiga bahasa tersebut juga terdapat tujuh bahasa pendatang yang telah tumbuh, berkembang, dan berdampingan dengan ketiga bahasa besar tersebut dan bahasa pendatang lainnya. Bahasa pendatang yang dimaksud adalah bahasa Bali, bahasa Bugis, bahasa Bajo, bahasa Selayar, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Melayu. Bahasa-bahasa pendatang tersebut menyebar merata di dua pulau besar di Nusa Tenggara Barat.

Bahasa Bajo, sebagai contoh, dituturkan di Pulau Lombok dan Sumbawa. Enklave penutur bahasa Bajo adalah Desa Gili Indah dan Medana, Kabupaten Lombok Utara; Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur; Desa Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat; Desa Labuhan Mapin, Desa Labuhan Bajo, Desa Pulau Bungin, dan Desa Pulau Kaung, Kabupaten Sumbawa; Desa Bajo Pulau dan Desa Bajo di Kabupaten Bima.

Isu pemertahanan bahasa ibu seperti bahasa Bajo berkembang karena pada dasarnya etnis Bajo mendiami lebih dari tiga enklave, sebagai contoh, di Pulau Lombok. Daerah yang dimaksud adalah Desa Gili Indah, Kabupaten Lombok Utara dan Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur (Yudiastini, 2006: 97); Labuan Mapin, Labuhan Bajo, Pulau Bungin, Poto Tano, dan Kaung di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat (Kasman, 2006: 102); Kecamatan Sape, Desa Bugis, Kabupaten Bima; Desa Soro Kempo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, dan Desa Nisa, Dompu (Husnan, 2006:4—6).

Sebagai bahasa dengan penutur yang tidak terlalu banyak dan hanya terkonsentrasi pada daerah-daerah pesisir saja, bahasa Bajo dapat mengalami pelemahan yang disebabkan karena heterogennya daerah di mana bahasa tersebut digunakan. Hal tersebut menyebabkan penuturnya mulai mengenal bahasa ibu penutur bahasa berbeda. Guna menjalin komunikasi yang baik dengan mereka, penutur bahasa Bajo mau tidak mau harus menggunakan bahasa yang mitra kontak mereka mengerti. Dalam hal ini, bahasa Samawa dan Indonesia sebagai bahasa nasional, persatuan, dan lingua franka bagi penutur bahasa ibu yang berbeda menjadi pilihan yang tidak mungkin terhindarkan. Selain itu, vitalitas bahasa juga sangat ditentukan oleh sikap penuturnya terhadap bahasa itu sendiri. Jika dalam pergaulan yang heterogen dan pilihan lingua frangka sebagi bahasa pemersatu semakin kuat dan dianggap prestisius yang membuat penutur bahasa ibu merasa inferior, maka penutur bahasa tersebut cenderung akan bersikap negatif terhadap bahasanya. Untuk itulah, diperlukan kajian vitalitas bahasa Bajo di Desa Kaung, Kabupaten Sumbawa. Pemilihan daerah ini didasarkan pada pertimbangan perwakilan variasi dialektal dan daerah tersebut berdampingan dengan penutur bahasa daerah lain selain bahasa Samawa, Bugis.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini fokus pada beberapa masalah yang berkaitan vitalitas bahasa Bajo yang digunakan di Kabupaten Sumbawa. Masalah yang dimaksud dijabarkan sebagai berikut.

1) Bagaimanakah status vitalitas bahasa Bajo di Kaung, Kabupaten Sumbawa?

2) Berapa persentase status vitalitas bahasa Bajo pada masing-masing generasi?
   a. Berusia 18—25 untuk generasi ketiga.
   b. Berusia 26—59 untuk generasi kedua.
   c. Berusia lebih dari 60 untuk generasi pertama.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai vitalitas bahasa Bajo yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pengembangan dan pembinaan bahasa terutama masalah pelestarian bahasa daerah, yaitu bahasa Bajo. Tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1) Mengetahui status vitalitas bahasa Bajo di Kaung, Kabupaten Sumbawa.
2) Menggambarkan persentase status vitalitas bahasa Bajo pada masing-masing generasi.
   a. Berusia 18—25 untuk generasi ketiga.
   b. Berusia 26—59 untuk generasi kedua.
   c. Berusia lebih dari 60 untuk generasi pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai vitalitas bahasa Bajo kepada pemerintah daerah dan lembaga kebahasaan yang ada. Hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan pengembangan dan pembinaan bahasa terutama masalah pelestarian bahasa daerah, yaitu bahasa Bajo. Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1) Adanya deskripsi status vitalitas bahasa Bajo di Kaung, Kabupaten Sumbawa.
2) Deskripsi persentase status vitalitas bahasa Bajo pada masing-masing generasi.
   a. Berusia 18—25 untuk generasi ketiga.
   b. Berusia 26—59 untuk generasi kedua.
   c. Berusia lebih dari 60 untuk generasi pertama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan penelitian vitalitas bahasa Bajo dikelompokkan menjadi dua tema. Tema pertama yaitu penelitian yang khusus berkaitan dengan Bajo terutama yang dijadikan dasar penentuan daerah sebasaran Bajo di NTB khususnya di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Tema kedua fokus pada kajian yang berkaitan dengan vitalitas atau linguistik lainnya yang berhubungan dengan pemertahanan bahasa.

Penelitian mengenai bahasa Bajo khususnya di NTB telah dilakukan sejak tahun 2006. Pada tahun tersebut terdapat tiga penelitian yang mengambil tema distribusi dan pemetaan bahasa Bajo di Pulau Lombok, di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, dan Bima dan Dompu. Penelitian pemetaan bahasa Bajo di Lombok dilakukan oleh Yudiastini (2006: 97). Penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat dua variasi dialektal bahasa Bajo, yaitu dialek Keruak dan dialek Gili. Dialek pertama dituturkan oleh penutur bahasa Bajo yang tinggal di Desa Tanjung Luar, Kecematan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Dialek kedua dituturkan oleh penutur bahasa Bajo yang mendiami daerah sekitar Gili Air dan Desa Medana, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.

Penelitian bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat dilakukan oleh Kasman (2006: 102). Kasman menyebutkan bahwa bahasa Bajo di dua kabupaten tersebut terbagi menjadi dua variasi dialektal, yaitu variasi dialektal Bajo Mapin-Bungin-Tano dan variasi dialektal Bajo Kaung-Bajo. Variasi dialektal pertama diuturkan oleh etnik Bajo yang mendiami daerah labuhan Mapin, Pulau Bungin, dan daerah sekitar Poto Tano. Variasi dialektal kedua dituturkan oleh etnik Bajo yang tinggal di daerah Kaung dan labuhan Bajo. Penelitian ketiga dilakukan di Kabupaten Bima, Kota Bima, dan Dompu oleh Syarifuddin (dalam Husnan, 2006: 4—6). Syarifuddin meyebutkan bahwa bahasa Bajo di ketiga kabupaten tersebut terbagi menjadi tiga variasi dialektal, yaitu variasi dialektal Bajo Soro, variasi dialektal Nisa, dan variasi dialektal Bugis. Variasi dialektal pertama terdapat di daerah yang dihuni oleh etnik Bajo di sekitar Soromandi dan Donggo. Variasi kedua digunakan di daerah Pulau Nisa. Variasi ketiga digunakan oleh etnik Bajo yang tinggal di daerah Bugis, Sape dan Bajo Pulo, Sape.

Kajian tentang vitalitas tiga bahasa besar atau bahasa pribumi di Nusa Tenggara Barat, Sasak, Samawa, dan Mbojo telah dilakukan oleh Tim Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat pada tahun 2015–2017, yakni Vitalitas bahasa Sasak (2015), vitalitas bahasa Samawa (2016), dan Vitalitas bahasa Mbojo (2016). Kajian vitalitas bahasa Sasak di Kabupaten Lombok barat dilakukan oleh Maerina dkk. (2015). Hasil penenelitian ini menyatakan bahwa status vitalitas bahasa Sasak di kabupaten Lombok Barat berada dalam kategori aman untuk semua kelompok umur. Dikategorikan sebagai bahasa dengan vitalitas aman karena seluruh kategori umur masih menggunakan Bahasa sasak dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Selain kajian tentang tiga bahasa besar di Nusa tenggara barat, kajian vitalitas juga pernah dilakukan pada bahasa pendatang yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Vitalitas bahasa Bajo di Pulau Lombok sebagai bahasa etnis pendatang dilakukan oleh Husnan dkk (2016). Diketahui bahwa kantong bahasa Bajo di Pulau Lombok adalah pesisir pantai Tanjung Luar di Kecamatan Keruak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari informan akan dikonversikan ke dalam angka sehingga dapat dihitung tingkat vitalitas bahasanya. Hasil penelitian memunjukkan bahasa Bajo di Lombok masuk dalam kategori aman. Penelitian ini menggunakan delapan variabel. Terdapat enam variabel yang mendukung status aman yakni variabel transfer bahasa, ranah keluarga,ranah lingkungan, ranah publik dan perkantoran, sikap dan kebijakan pemerintah, dan dokumentasi bahasa. Sementara dua variabel lainnya yaknirespon terhadap media baru dan sikap bahasa memiliki niali rerata yang lebih rendah, namun tetap mendukung viatalitas bahasa Bajo.

Kajian vitalitas bahasa etnis pendatang, yakni Vitalitas bahasa Bajo di kabupaten Sumbawa dilakukan oleh Kasman dkk. (2016). Dalam penelitian ini menggunakan delapan variable sebagai uji vitalitas bahasa. Delapan variable tersebut masuk terbagi atas dua kategori yakni menuju kepunahan dan bergeser. Vitalitas bahasa pada variable transfer bahasa, penggunaan dalam ranah keluarga dan sikap bahasa masuk dalam kategori menuju kepunahan. Sedangkan variabel yang berada dalam kategori bergeser adalah penggunaaan bahasa pada ranah publik, dan penggunaan bahasa pada pada ranah lingkungan , dan

dokumentasi kebahasaan. Dari perhitungan rata-rata skor jawaban responden dari semua kelompok usia pada semua variable maka dinyatakan vitalitas bahasa Bajo di kabupaten Sumbawa berada pada kategori bergeser.

Kajian bahasa Bajo di kantong bahasa Bajo di kabupaten Bima dilakukan oleh Widjayatiningsih (2016). Obyek penelitiannya adalah bahasa Bajo yang berkembang pada Pulau Bajo, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Metode penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji anava, dan uji korelasi. Dari ketiga perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa rerata indek vitalitas bahasa Bajo di Bajo Pulo adalah 0,77. Rerata ini masik dalam derajat 0,66—0.85, sehingga dapat dikatakan bahasa bajo di Bajo Pulo masuk dalam kategori bahasa cukup aman. Penelitian ini menggunakan enam variabel . Variabel transfer bahasa berada pada derajat aman, sedangkan kelima variabel lainnya yakni ranah penggunaan bahas, ranah publik dan perkantoran, respon terhadapa media baru, sikap dan kebijakan pemeritah dan lembaga kebahsaan/pendididkan, sikap bahasa dan dokumentasi kebahasaan berada pada derajat cukup aman.

1.6 Kerangka Teori

Vitalitas merupakan kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 1549). Bila dikaitkan dengan bahasa, maka vitalitas bahasa merupakan kemampuan sebuah bahasa bertahan hidup dan terus berkembang di antara bahasa-bahasa lainnya. Hal senada juga dipaparkan oleh Kasman, 2015: 8 bahwa vitalitas bahasa adalah tingkat kebertahanan suatu bahasa berdasarkan ukuran tertentu. Tinggi rendahnya vitalitas bahasa dapat dilihat secara kuantitas, yaitu dari jumlah penutur yang menggunakan bahasa tersebut sehari-hari.

Untuk melakukan hal tersebut diperlukan sebua sensus kebahasaan yang memerlukan pendanaan cukup besar sehingga standard vitalitas sebuah bahasa termasuk bahasa Bajo dapat diukur menggunakan indikator atau aspek lain yang telah ditentukan oleh UNESCO tahun 2013. Indikator atau aspek yang dimaksud mulai dari ranah penggunaan bahasa sampai dengan dokumentasi terhadap kebahasaan yang dimaksud. Vitalitas bahasa dapat digolongkan menjadi enam kelompok (Salminen dalam Maerina 2015: 8), yaitu

1) bahasa yang punah atau bahasa tanpa penutur lagi;

2) bahasa hampir punah, yaitu bahasa dengan sebanyak-banyaknya sepuluh enutur yang semuanya generasi tua;

3) bahasa yang sangat terancam, yaitu bahasa dengan jumlah penutur yang masih banyak, tetapi anak-anak mereka sudah tidak menggunakan bahasa itu;

4) bahasa terancam, yaitu bahasa dengan penutur anak-anak, tetapi cenderung menurun;

5) bahasa yang potensial terancam, yaitu bahasa dengan banyak penutur anak-anak, tetapi bahasa itu tidak memiliki status resmi atau yang prestisius; dan

6) bahasa yang tidak terancam, yaitu bahasa yang memiliki transmisi ke generasi baru yang sangat bagus.

Selanjutnya, dari enam kelompok vitalitas bahasa diatas dapat diketahui bahwa tiap komunitas tutur bahasa harus waspada dengan kondisi-kondisi kebahsaan yang terdapat pada tiap masing-masing komunitas tutur. Penggunan bahasa pada tiap komunitas tutur adalah sebuah pilihan dimana bila meraka memilih bahasa baru sebagai alat kontak sosial maka pergeseran bahasa sedang berlangsung, dan sebaliknya bila mereka memilih untuk tetap mempergunakan bahasa mereka dalam melakukan kontak sosial itu artinya mereka secara kolektif berusaha untuk mempertahankan bahasanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI edisi ketiga) dijelaskan bahwa makna vitalitas adalah kemammpuan untuk bertahan hidup atau daya hidup. Dengan demikian, vitalitas bahasa adalah kemampuan suatu bahasa untuk bertahan hidup atau daya tahan hidup suatu bahasa, dalam hal ini kemampuan bertahan hidup bahasa Samawa.

Merujuk pada Bernard (1996: 142 dalam UNESCO, 2003:1), sekitar 97% penduduk di dunia ini menggunakan 4% saja bahasa dari total keseluruhan bahasa yang ada. Sebaliknya, sekitar 96% bahasa di dunia ini hanya dituturkan oleh 3% populasi penduduk dunia. Artinya, sebagian bessar bahasa di dunia ini dituturkan oleh penutur yang sangat sedikit. UNESCO juga melaporkan sekitar 50% bahasa di dunia atau 6.000 bahasa kehilangan penuturnya. Hal ini dapat

terjadi karena penutur tidak lagi menggunakan bahasa tersebut meskipun penutur sebelumnya terbilang banyak. Lebih jauh, sekitar 90% bahasa di dunia digantikan oleh bahasa mayoritas pada abad ke 21.

Selain fakta dan ikhwal terancamnya bahasa-bahasa kecil di dunia. Kepunahan bahasa disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal seperti sikap negatif penutur bahasa tersebut terhadap bahasanya sendiri; tidak adanya transfer bahasa dan budaya dari generasi ke generasi; perasaan bahwa bahasanya tidak bermanfaat, merasa posisinya yang tidak menguntungkan disebabkan karena bahasa dan budayanya; dan menolak bahasa dan budayanya sendiri untuk keluar dari diskriminasi, untuk bertahan hidup, dan menghadapi mobilitas sosial. Faktor eksternal dapat berupa faktor militer, ekonomi, keagamaan, budaya, dan dominasi pendidikan.

Vitalitas bahasa Bajo sangat ditentukan oleh penuturnya sendiri (UNESCO, 2003). Ketika penutur bahasa Bajo berhenti menggunakan bahasanya maka hal tersebut akan membuat bahasa Bajo mati. Untuk itu, diperlukan upaya masif guna mempertahankan bahasa Bajo. Terdapat Sembilan indikator vitalitas suatu bahasa yang harus diperhatikan. Indikator yang dimaksud adalah 1) transfer bahasa dari generasi ke generasi; 2) jumlah penutur bahasa tersebut; 3) proporsi penutur dengan total populasi sebuah bahasa; 4) ranah penggunaan bahasa; 5) ranah baru dan media; 6) materi pendidikan bahasa dan keaksaraan; 7) Sikap dan kebijakan pemerintah dan institusi bahasa; 8) sikap penutur terhadpa bahasanya sendiri; dan 9) jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa tersebut.

Salah satu faktor yang digunakan untuk menguji apakah suatu bahasa memiliki vitalitas atau tidak dapat dilihat pada apakah bahasa tersebut diwariskan dari generasi ke generasi (Fishman, 1989: 394). Fishman menambahkan kebijakan dan kajian yang dilakukan terhadap vitalitas bahasa akan fokus pada penutur yang mampu menggunakan fungsi-fungsi dalam bahasa tersebut dan ada tidaknya usaha yang berkaitan dengan transfer bahasa dari generasi ke generasi. Fishman (1989: 194) menjelaskan bahwa penutur bahasa dengan tidak ada kontrol terhadap batas-batas tekanan ekonomi dan politik akan berdampak pada keberlangsungan transfer bahasa dalam konteks perubahan yang lebih luas.

1.7 Hipotesis

Sesuai dengan kerangka konseptual dan latarbelakang yang telah ditetapkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1) vitalitas bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa masih tinggi hanya pada gegerasi pertama saja (Ho); dan
2) vitalitas bahasa Bajo pada tiga generasi masih tinggi (H1).

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif yang mengaitkan ciri sosial responden dengan pendapat atau justifikasinya terhadap sejumlah parameter: 1) Transfer Bahasa; 2) Ranah Penggunaan Bahasa; 3) Respon terhadap Media Baru; 4) Sikap dan Kebijakan Pemerintah dalam Lembaga Kebahasaan dan Pendidikan; 5) Sikap Bahasa; dan 6) Dokumentasi Kebahasaan. Vitalitas bahasa adalah daya hidup bahasa yang merefleksikan kondisi pewarisan bahasa (transfer bahasa), ranah penggunaan bahasa, respon bahasa terhadap media baru, dukungan pemerintah dan lembaga kebahasaan/pendidikan terhadap pelestarian bahasa, sikap bahasa masyarakatnya, dan ketersediaan dokumentasi bahasa. Ciri sosial responden yang ditetapkan adalah 1) usia, 2) jenis kelamin, 3) frekuensi keluar desa (mobilitas responden), 4) bahasa pertama responden, 5) bahasa kedua responden, 6) bahasa yang paling dikuasai responden, dan 7) tulisan yang paling dikuasai responden.

Parameter pertama yang digunakan untuk mengukur transfer bahasa adalah proses pewarisan bahasa dari generasi tua ke generasi muda melalui pengajaran bahasa sejak dini di lingkungan keluarga. Informasi-informasi yang dijaring untuk memperoleh data transfer bahasa dilakukan dengan mengajukan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan proses pewarisan bahasa dari orang tua kepada anaknya dan keberlangsungan pemakaian bahasa Bugis dalam komunikasi antara orang tua dengan anaknya.

Paramater kedua yang digunakan untuk mengukur ranah penggunaan bahasa adalah lingkungan yang dipakai sebagai tempat penggunaan bahasa. Lingkungan ini dipilah-pilah menjadi ranah-ranah yang lebih spesifik seperti

ranah keluarga, ranah kerja, ranah agama, ranah pemerintahan, dan ranah pendidikan.

Paramater ketiga yang digunakan untuk mengukur respon terhadap media baru adalah sikap responden terhadap penggunaan bahasa Bugis yang digunakan dalam layanan pesan singkat (SMS), kuis interaktif di radio dan televisi, penyampaian berita di radio dan televisi, iklan atau spanduk, pertunjukkan yang menampilkan sejarah kedaerahan, dan majalah yang berbahasa daerah. Hal ini berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan, apakah menempatkan bahasa Bugis sebagai bahasa pertama atau pada posisi sebaliknya, menempatkan bahasa Indonesia atau bahasa asing pada posisi pertama, serta menempatkan bahasa daerah lain pada posisi pertama.

Parameter keempat yang digunakan untuk mengukur sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan atau pendidikan adalah bagaimana sebuah bahasa disikapi dalam benak penutur bahasa tersebut, baik dalam ranah sempit maupun luas. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa aspek pertanyaan yang akan dimunculkan dalam rangka penjaringan data mengenai sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan atau pendidikan, yaitu pembelajaran bahasa Bugis untuk generasi berikutnya, bahasa Bugisdalam konteks budaya, pelestarian budaya sebagai sarana pelestarian bahasa, pembacaan tulisan Bugis, penggunaan bahasa Bugis, bahasa Bugis dalam lingkup keluarga, dan pembelajaran dalam lingkup pendidikan.

Parameter kelima yang digunakan untuk mengukur sikap bahasa adalah bagimana sikap responden terhadap pembelajaran bahasa Bugis untuk generasi berikutnya, bahasa Bugis dalam konteks budaya, pelestarian budaya sebagai sarana pelestarian bahasa, pembacaan tulisan Bugis, penggunaan bahasa Bugis, bahasa Bugis dalam lingkup keluarga, dan pembelajaran dalam lingkup pendidikan.

Parameter keenam yang digunakan untuk mengukur dokumentasi kebahasaan bagaimana sebuah bahasa didokumentasikan oleh penuturnya, baik dalam tulisan latin yang berbahasa Bugis, ketersediaan buku berbahasa Bugis di sekolah, baik di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan desa, termasuk peran

pemerintah pusat dan daerah dalam menerbitkan buku muatan lokal dan buku cerita.

1.8.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan komunitas tutur bahasa Bajo, baik laki-laki maupun perempuan, yang tinggal dan menetap di Kaung. Karasteristik ciri sosial responden dalam penelitian ini mencakup 1) usia, 2) jenis kelamin, 3) frekuensi keluar desa (mobilitas responden), 4) bahasa pertama responden, 5) bahasa kedua responden, 6) bahasa yang paling dikuasai responden, dan 7) tulisan yang paling dikuasai responden.

Usia responden diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu (1) generasi ketiga (18—25 tahun), (2) generasi kedua (26—59 tahun), dan (3) generasi pertama (>60 tahun). Jenis kelamin diklasifikasikan, yaitu laki-laki dan perempuan. Frekuensi keluar desa diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu jarang keluar desa (rentangan tidak pernah sampai dengan 3 kali), jarang keluar desa (rentangan 3 sampai dengan 5 kali), dan sering (lebih dari 5 kali). Bahasa pertama yang digunakan dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu bahsa pertama yang digunakan adalah bahasa Bugis, bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa daerah lain, bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa Indonesia, dan bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa asing.

Selanjutnya, bahasa kedua yang digunakan responden terbagi atas lima kelompok, yaitu 1) kelompok yang menggunakan bahasa daerah lain sebagai bahasa kedua, 2) kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, 3) kelompok yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa keduanya, 4) kelompok yang menggunakan bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan 5) kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa keduanya.

Karakteristik bahasa yang paling dikuasai terbagi atas enam kelompok, yaitu 1) kelompok yang menggunakan bahasa pertama, 2) kelompok yang menggunakan bahasa daerah lain, 3) kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia, 4) kelompok yang menggunakan bahasa asing, 5) kelompok yang

menggunakan bahasa pertama dan bahasa Indonesia, dan 6) kelompok yang menggunakan bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia.

Karakteristik tulisan yang paling dikuasai terbagi atas enam kelompok, yaitu 1) kelompok yang menggunakan tulisan dari bahasa pertama, 2) kelompok yang menggunakan tulisan dari bahasa daerah lain, 3) kelompok yang menggunakan tulisan berbahasa Indonesia, 4) kelompok yang menggunakan tulisan berbahasa asing, 5) kelompok yang menggunakan tulisan dari bahasa pertama dan bahasa Indonesia, dan 6) kelompok yang menggunakan tulisan dari bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia.

Data penelitian ini berupa kuesioner yang telah diisi oleh responden. Data penelitian ini menunjukkan tanggapan responden yang sesungguhnya dalam menyikapi kondisi kebahasaan di wilayahnya. Vitalitas bahasa yang baik terefleksi dari masih berlangsungnya pewarisan bahasa (transfer bahasa) dari generasi tua ke generasi muda; masih terpeliharanya penggunaan bahasa dalam suatu ranah; dapat beradaptasinya bahasa dengan media baru; tersedianya kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan/pendidikan yang mendukung perlindungan, pengembangan, dan pemasyarakatan bahasa; positifnya sikap bahasa masyarakat; serta adanya dokumentasi kebahasaan seperti penulisan buku muatan lokal, cerita rakyat, dongeng, sejarah, dan penulisan ulang naskah. Sementara itu, vitalitas bahasa yang buruk terefleksi dari tidak adanya pewarisan bahasa (transfer bahasa) dari generasi tua ke generasi muda; tergantikannya penggunaan bahasa dalam suatu ranah oleh bahasa lain (pergeseran bahasa); tidak dapat digunakannya bahasa pada media baru; tidak adanya kebijakan tentang perlindungan, pengembangan, dan pemasyarakatan bahasa dari pemerintah dan lembaga kebahasaan/pendidikan; negatifnya sikap bahasa masyarakat; tidak adanya dokumentasi kebahasaan seperti penulisan buku muatan lokal, cerita rakyat, dongeng, sejarah, dan penulisan ulang naskah. Namun, kondisi pewarisan bahasa (transfer bahasa), ranah penggunaan bahasa, respon bahasa terhadap media baru, dukungan pemerintah dan lembaga kebahasaan/pendidikan terhadap pelestarian bahasa, sikap bahasa masyarakatnya, dan ketersediaan dokumentasi bahasa tidak selalu semuanya berada pada tingkat baik atau tingkat buruk sehingga vitalitas bahasa juga tidak selalu berada di kedua rentangan tersebut.

Adapun jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 40 orang sampel. Ukuran sampel ini dianggap representatif mewakili komunitas tutur bahasa Bajo di Kaung dan Labuhan Bajo Kabupaten Sumbawa. Sampel dalam penelitian ini selanjutnya disebut responden. Dalam memilih responden digunakan kriteria yang disarankan oleh Mahsun (2005), sebagai berikut.

a. Penutur bahasa Bugis yang lahir dan dibesarkan di Labuhan Mapin Kabupaten Sumbawa;
b. Berjenis kelamin pria atau wanita;.
c. Berusia 18—25 tahun untuk generasi ketiga.
d. Berusia 26—59 untuk generasi kedua.
e. Berusia lebih dari 60 untuk ke generasi pertama.
f. Berpendidikan minimal sekolah dasar.
g. Dapat berbahasa Indonesia.
h. Sehat jasmani (tidak cacat organ bicaranya) dan rohani (tidak gila).

1. 8.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, pengamatan, dan wawancara (terstruktur) dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir. Tahap persiapan meliputi (a) melakukan studi pendahuluan, membuat instrumen penelitian; dan (b) melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan berupa pengambilan data atau pengisian instrumen oleh responden. Tahap akhir meliputi (a) pengolahan data, (b) analisis data, dan (c) laporan penelitian. Vitalitas bahasa diukur dengan menggunakan skala berjenjang dengan dua atau tiga pilihan jawaban, seperti 1) sering, jarang, dan tidak pernah; 2) tinggi, sedang, dan rendah; 3) dekat, sedang, dan jauh; 4) mudah, sedang, dan sulit; 5) sedikit, agak banyak, dan banyak; 6) sangat baik, baik, dan tidak baik. Selain itu, vitalitas bahasa juga diukur dengan skala Likert, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu; tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Teknik pengambilan/pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*, yaitu pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel yang dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi yang diteliti. Teknik ini dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (purpose = maksud/tujuan). *Purposive sampling* yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengambilan data dengan jalan peneliti mengajukan daftar pertanyaan atau angket kepada masyarakat penutur etnik Bajo di Kaung dan Labuhan Bajo Kabupaten Sumbawa. Hal ini dilakukan supaya relevan dengan rencana penelitian dan agar sampel yang dipilih dapat didekati. Jumlah sampel yang diambil ditetapkan sebanyak 40 responden.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner. Daftar pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner survei, yakni transfer bahasa, ranah penggunaan bahasa, respon terhadap media baru, sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan/pendidikan, sikap bahasa, dan dokumentasi kebahasaan. Intrumen pengumpulan data ini tidak disebarkan kepada para responden, tetapi dilakukan wawancara terbimbing. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan responden. Peneliti membacakan dan menerangjelaskan apa yang dimaksud pada masing-masing pernyataan dalam instrumen, tetapi peneliti tidak dibenarkan untuk mengarahkan jawaban responden.

1. 8.3 Metode Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengeditan data, pengodean data, dan pemrosesan. Pengeditan data dilakukan dengan maksud untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan perintah dan petunjuk pelaksanaan. Pengodean data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengolahan data. Teknik pengolahan terakhir berupa pemrosesan data yang dimulai dengan melakukan pemasukan data dalam bentuk tabulasi pada program Exel. Selanjutnya, data diolah dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif (descriptive

statistics) berkaitan dengan penerapan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif.

Berikut adalah alur langkah-langkah peneliti dalam menggunakan metode statitistik deskriptif.

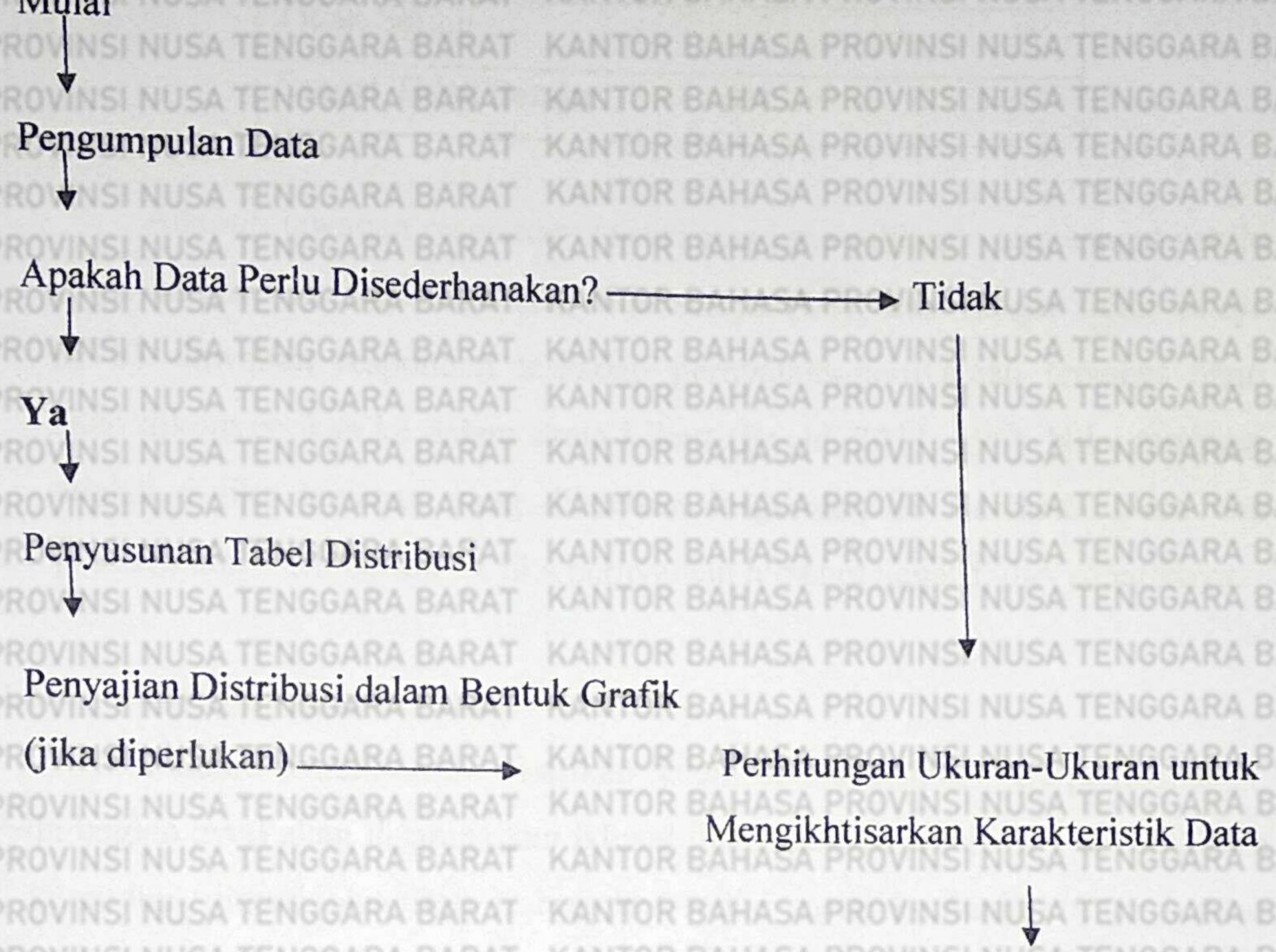

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria vitalitas bahasa Bajo berdasarkan deskripsi karakteristik responden dengan parameter transfer bahasa, ranah penggunaan bahasa, respon terhadap media baru, sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan/pendidikan, sikap bahasa, dan dokumentasi kebahasaan.

Nilai terendah dalam penelitian ini adalah 1 dan nilai tertinggi 5. Nilai ini diperoleh setelah melakukan konversi menggunakan skala Likert. Skala yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Konversi Nilai Kualitatif

Nilai Kualitatif	Konversi
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Adapun jawaban responden terdiri atas lima pilihan, yaitu sangat setuju (SS); setuju (S); ragu-ragu (R); tidaksetuju (TS); dan sangat tidak setuju (STS). Jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan tersebut nanti akan dikonversikan ke dalam skala Likert (Ravid, 2011: 196). Nilai tertinggi adalah 5 jika jawaban yang diberikan responden SS (jawaban biasa dan positif), tapi akan bernilai 1 jika pernyataan tersebut negatif, dan sebaliknya.

1.8.4 Penyajian Analisis Data

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk temuan dan pembahasan. Pada bagian awal akan disampaikan ikhwal dilakukannya penelitian ini pada Bab I, kemudian diikuti oleh Bab II berupa kondisi sosial komunitas tutur bahasa Bugis di Labuhan Mapin Kabupaten Sumbawa dan situasi kebahasaan yang melatarbelkangi cara pandangnya. Pada Bab III disampaikan gambaran mengenai hasil dan pembahasan. Pada Bab IV disampaikan simpulan dan saran. Data dalam peenelitian ini juga disampaikan dengan menggunakan tabel beserta penjelasanan sehingga dapat dengan mudah dipahami penjelasan yang ingin disampaikan.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENGAMATAN

Pulau Kaung merupakan salah satu dari sekian banyak pulau kecil yang berada di pesisir utara Pulau Sumbawayang ditempati oleh para pendatang dari Sulawesi.Pulau Kaung dikenal sebagai pulaunya etnis Bajo atau pulau yang ditempati oleh etnis Bajo karena sebagaian besar etnis yang tinggal di pulau tersebut adalah etnis Bajo. Tidak hanya Pulau Kaung, pulau-pulau yang lainnya juga dikenal atau identiik dengan pulau etnis Bajo, seperti Pulau Bungin, Pulau Nisa, Bajo Pulo, dan lain-lainnya.

Secara umum, berdasarkan informasi dari para pendatang yang tinggal di pesisir utara Pulau Sumbawa, baik dari etnis Bajo, Bugis, maupun Selayar, sejarah kedatangan mereka ke Pulau Sumbawa sama-sama dari Sulawesi ketika terjadinya pergolakan Kahar Muzakkar (Shubhi, 2017). Mereka meninggalkan kampung halamannya untuk menghindari ajakan para pendukung Kahar Muzakkar untuk bergabung ke dalam kelompoknya. Mereka tidak dapat menolak begitu saja ajakan dari para pengikut Kahar Muzakkar tersebut karena adanya kekerasan. Mereka ada pilihan untuk bersembunyi ke hutan. Akan tetapi, hal itu juga rentan akan bertemu dengan para pengikut Kahar Muzakkar dan tidak jarang mendapatkan kekerasan. Itulah sebabnya mereka meninggalkan kampung halamannya agar dapat bertahan hidup. Perjalanan mereka dalam menyelamatkan diri sampailah pesisir utara Pulau Sumbawa.

Keberadaan mereka di Pulau Kaung sekarang ini pun bukan tanpa proses. Kedatangan nenek moyang mereka di pesisir pantai utara Pulau Sumbawa tidak langsung di Pulau Kaung. Berdasarkan informasi dari Sumardin (jelajahsumbawa.com) pada awalnya, nenek moyang mereka menempati pulau di sekitar Teluk Saleh sampai akhirnya mereka terkena dampak meletusnya Gunung Tambora yang sangat dahsat itu. Banyak dari

keluarga mereka yang meninggal dunia karena letusan maupun dampak cuaca yang sangat ekstrim pada waktu itu. Kelaparan dan wabah penyakit menyebar menimpa mereka. Akhirnya, bersama keluarga yang masih selamat dan yang lainnya, mereka memutuskan pindah. Akhirnya mereka menemukan pulau kosong yang mereka tempati sekarang ini. Mereka menyebutnya *kaung* yang berarti merangkul. Dinamakan demikian karena mereka merangkul para keluarga dan lainnya yang selamat dari bencana untuk sama-sama pindah dan akhirnya sampai ke Pulau Kaung.

Desa Pulau Kaung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini berbatasan langsung dengan laut di sebelah utara. Di sebelah selatan dan timur Desa Pulau Kaung berbatasan dengan Desa Tarusa, Kecamatan Buer. Luas daerah Pulau Kaung sekitar 0,82 Km2 dengan total penduduk 1.586 jiwa. Proporsinya terbagi menjadi 786 laki-laki dan 818 perempuan. Adapun jumlah rumah tangga di desa ini sekitar 411 KK. Jumlah tersebut terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Kaung Atas, Dusun Kaung Tengah, dan Dusun Kaung Bawah.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Pulau Kaung identik dengan etnis Bajo karena memang sebagian besar penduduknya merupakan etnis Bajo. Etnis Bajo sendiri merupakan etnis pelaut yang menghabiskan waktu kehidupannya bergantung di laut. Akan tetapi, seiring dengan perubahan waktu corak kehidupan etnis Bajo di Pulau Kaung ini pun berubah. Perubahan itu ditambah lagi dengan adanya jalur transportasi berupa jalan yang menghubungkan daratan dengan Pulau Kaung itu sendiri. Walaupun demikian, mayoritas etnis Bajo yang ada di Pulau Kaung ini merupakan nelayan.

Kondisi sosial etnis Bajo di Pulau Kaung tidak sepenuhnya bertahan seperti pada awal-awalnya. Faktor proses kawin-mawin etnis Bajo dengan etnis setempat Sumbawa dan etnis pendatang lainnya seperti Bugis dan Mandar menjadi salah satu penyebab perubahan itu terjadi. Di samping itu, perubahan sosial yang terjadi di Pulau Kaung sama halnya

dengan perubahan sosial etnis lainnya, yaitu perkembangan teknologi informasi yang tidak dapat dihindari. Teknologi informasi menjadi kebutuhan yang sepertinya harus terpenuhi karena sebagian besar aktifitas kehidupan sosial kita akan semakin lancar dengan adanya teknologi informasi tersebut.

Adanya perubahan sosial yang terjadi di Pulau Kaung berdampak juga kepada kehidupan tradisi kesatraan yang selama ini kuat. Seberapa pun besar perubahan tersebut setidaknya memberikan dampak pada keberlangsungan tradisi kesastraan tersebut, apalagi jika perubahan tersebut memang berdampak besar. Upaya-upaya untuk menjaga tradisi kesastraan tersebut menjadi penting mendapatkan perhatian. Adanya grup musik dan kasidahan di Desa Pulau Kaung ini diharapkan dapat menjadi penguat kebertahanan tradisi kesatraan tersebut.

Adanya jalan yang menghubungkan antara Pulau Kaung dengan daratan tentu memberikan dampak besar bagi kehidupan sosial budaya etnis Bajo di Pulau Kaung tersebut. Hal itu terlihat dari perkembangan pada beberapa sektor yang ada. Pada sektor pendidikanterdapat 1 Tk dan 1 SD di Desa Pulau Kaung. Jumlah murid pada tingkat TK tersebut adalah 36 orang dengan komposisi 14 laki-laki dan 22 perempuan. Jumlah siswa SD di Desa Pulau Kaung 34 orang untuk kelas satu, 37 untuk kelas dua, 36 untuk kelas tiga, 32 untuk kelas empat, 44 orang untuk kelas lima dan 45 untuk kelas enam. Jadi, keseluruhannya berjumlah 228 orang. Setelah menamatkan sekolah dasar di Desa Pulau Kaung, barulah mereka keluar untuk melanjutkan sekolahnya ke yang lebih tinggi. Adapun jumlah guru di Desa Pulau Kaung adalah 7 orang.

Pada sektor kesehatan, di Desa Pulau Kaung terdapat 1 Polindes dan 3 Posyandu. Untuk menunjang fasilitas tersebut terdapat 2 orang bidan desa dan 2 dukun bersalin.Di Desa Pulau Kaung juga terdapat kelompok kesenian yang berjumlah 8. Lima di antaranya kelompok musik dan 3 orang kelompok kasidah.

Peruntukan lahan di Desa Pulau Kaung bervariasi, terdapat 2 tambak dan 2 perkebunan. Selain itu, sebagian besar lahan digunakan untuk hutan rakyat yang berjumlah 70 buah. Di samping perkebunan dan prikanan, di tempat tersebut juga terdapat peternakan yang jumlahnya mencapai 1.006 ekor untuk sapi, 172 untuk kambing, dan 200 untuk domba.

Walaupun Desa Pulau Kaung merupakan pulau yang luas wilayahnya sudah jelas, luas wilayah Desa Pulau Kaung memungkinkan akan bertambah terus. Sudah menjadi tradisi etnis Bajo di Pulau Kaung yang memerlukan lahan baru dalam membangun rumah menggunakan lahan di pinggir pantai. Mereke membangun lahan di pinggir pantai dengan membuat pondasi terlebih dahulu dengan menggunakan bongkahan batu karang. Tradisi ini yang menjadikan luas wilayah Desa Pulau Kaung memungkinkan untuk terus bertambah walaupun keberadaan mereka berada di sebuah pulau kecil. Potensi yang dimiliki oleh Desa Pulau Kaung sangatlah besar untuk terus berkembang, baik wilayah maupun penduduk.

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada bab ini akan disampaikan hasil penelitian vitalitas bahasa Bajo di Sumbawa. Hasil penelitian terbagi menjadi dua subbab, yaitu subbab hasil dan subbab pembahasan. Masing-masing subbab disampaikan dalam bentuk deskripsi kualitatif penelitian berdasarkan hitungan sederhana untuk memudahkan menemukan apa yang menjadi fokus penelitian ini.

3.1.1 Ciri Responden

Sebelum masuk pada tahap analisis hasil, gambaran umum ciri responden dalam penelitian ini penting untuk disampaikan dalam bentuk prosentase. Ciri yang disampaikan merupakan variasi diri 30 responden yang digunakan dalam penelitian ini. Ciri-ciri yang dimaksud disampaikan secara berurutan mulai dari usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, tempat lahir, lama tinggal, mobilitas, pekerjaan, bahasa pertama, bahasa yang dikuasai selain bahasa ibu, tulisan yang dikuasai, dan bahasa yang paling dikuasai

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	20.0	20.0	20.0
	2	13	43.3	43.3	63.3
	3	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Usia responden yang diambil menggunakan standar yang ditetapkan UNESCO yang terbagi menjadi tiga kelompok generasi (usia), yaitu generasi 1 dengan usia lebih dari sama dengan 60 tahun, generasi 2 dengan usia antara 36—59 tahun, dan generasi 3 dengan usia 18—35 tahun. Tiga kelompok usia dalam penelitian ini adalah 6 orang untuk generasi 1, 13 orang untuk generasi 2, dan 11 orang untuk generasi 3. Sedikitnya jumlah responden untuk generasi 1 disebabkan karena sedikitnya jumlah penutur bahasa Bajo di lokasi penelitian yang masuk dalam kategori tersebut.

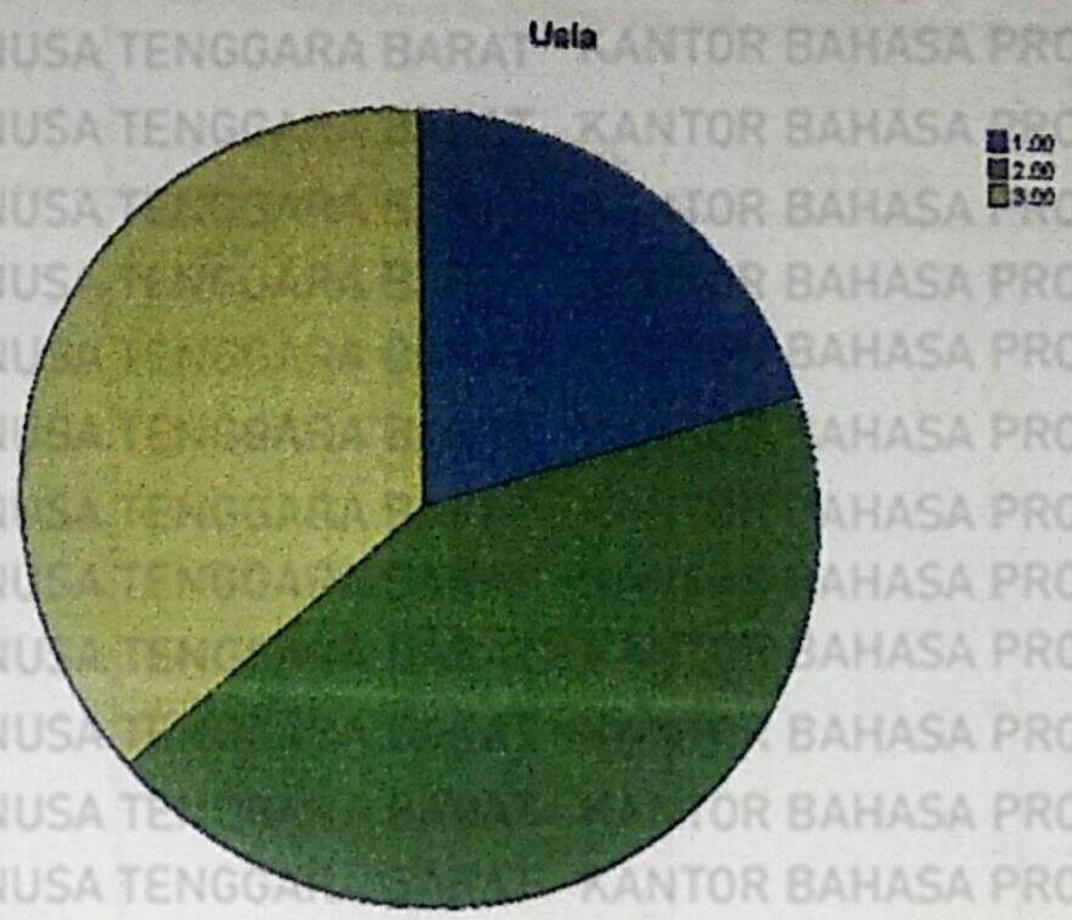

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	36.7	36.7	36.7
	2	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Jenis kelamin responden terbagi menjadi dua, laki-laki dan perempuan. Sedikitnya jumlah responden laki-laki terkait dengan aktifitas mereka yang sering berlayar mencari ikan dan sulit untuk ditemukan berada di rumah.

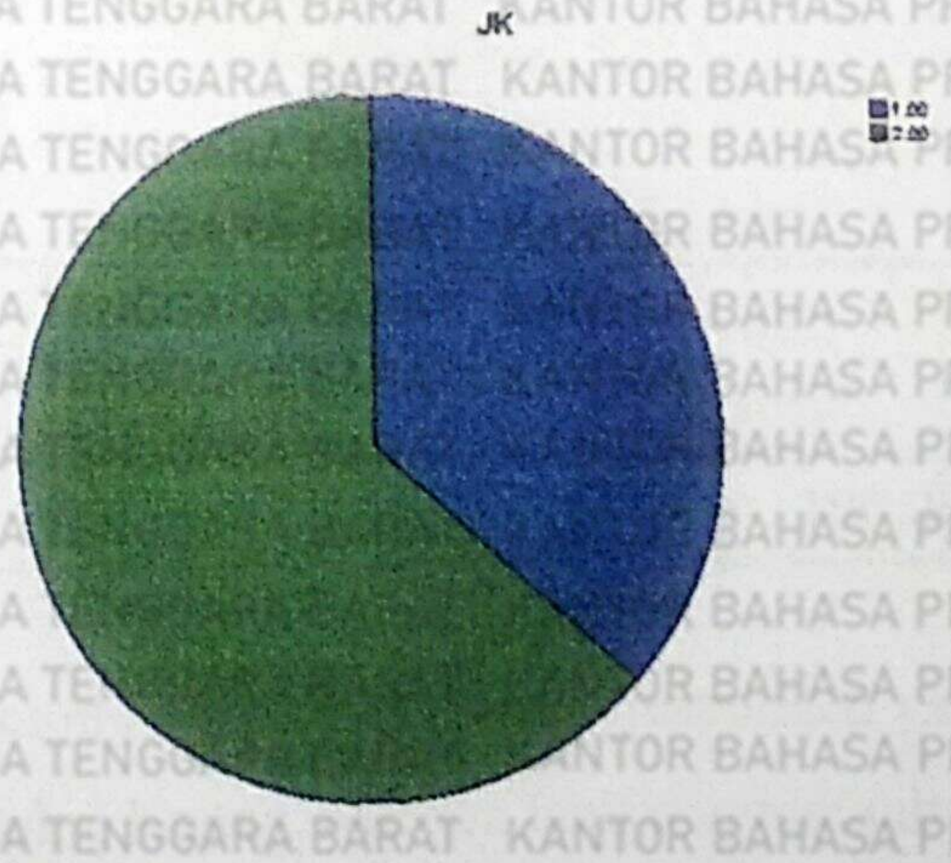

Jumlah Anggota Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	3	10.0	10.0	13.3
	3	3	10.0	10.0	23.3
	4	8	26.7	26.7	50.0
	5	14	46.7	46.7	96.7
	6	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Jumlah anggota keluarga responden tergolong beragam. Sebagian besar responden memiliki 5 anggota keluarga (46,7%). Responden lainnya memiliki 4, 3, 2, 1, dan 6 anggota keluarga.

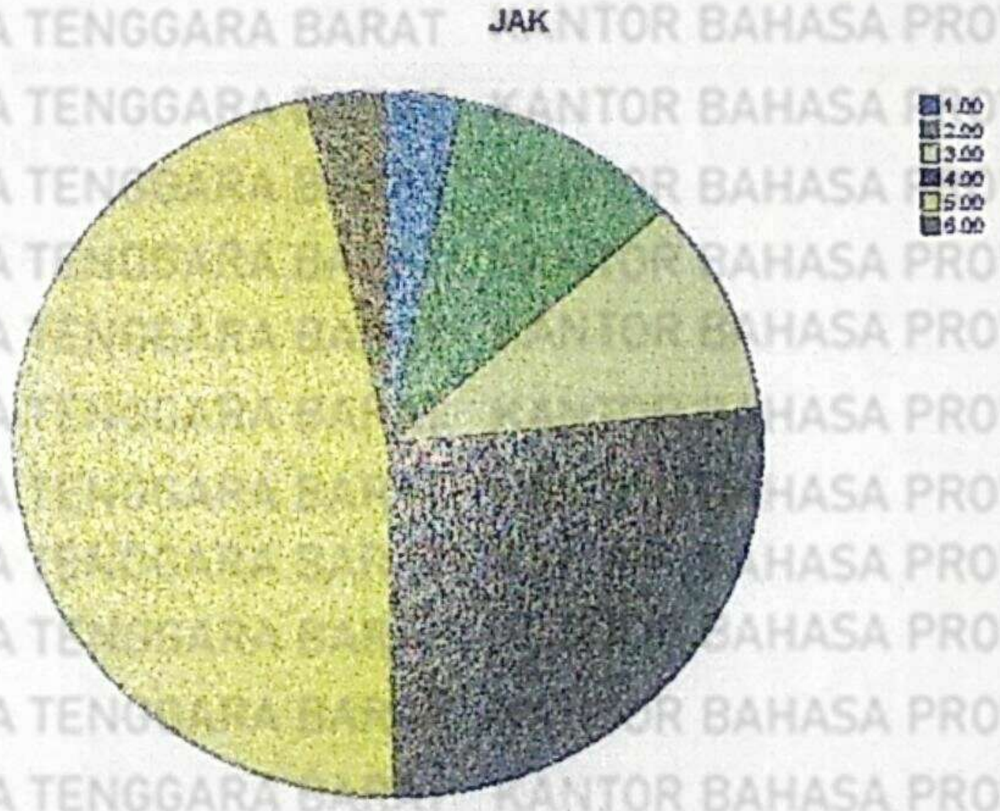

Tempat Tanggal Lahir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	30	100.0	100.0	100.0

Tempat lahir responden tergolong homogeny. Semua responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini lahir di Desa Pulau Kaung. Mereka lahir dan tumbuh di desa ini sampai memiliki keluarga dan anak cucu.

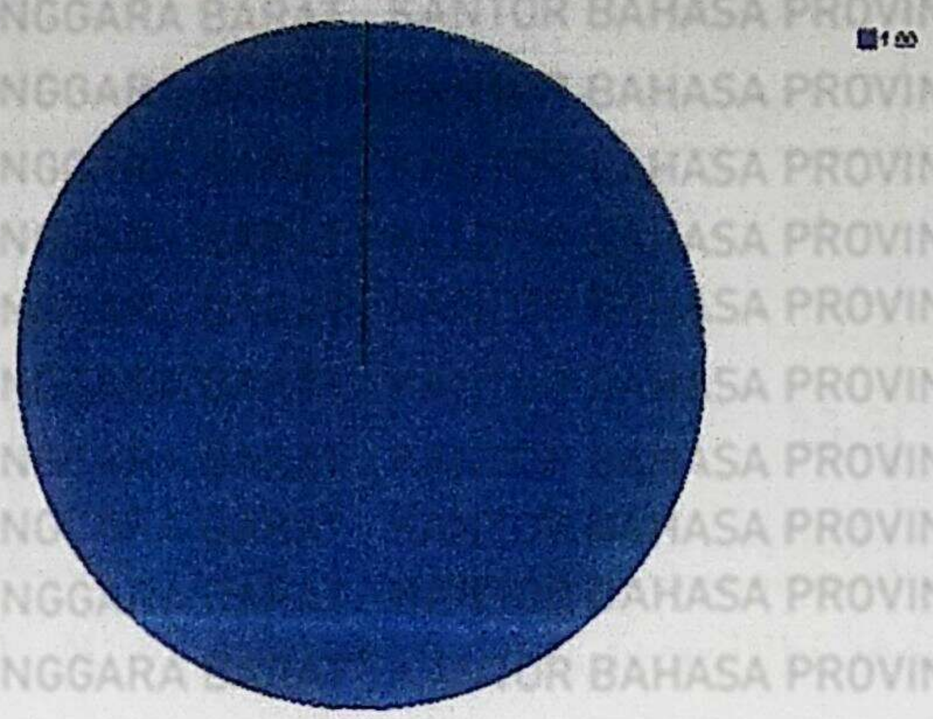

Lama Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	30	100.0	100.0	100.0

Lama tinggal responden berbanding lurus dengan lama tingggal mereka. Semua responden tinggal di Desa Pulau Kaung sejak lahir.

Mobilitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	50.0	50.0	50.0
	2	8	26.7	26.7	76.7
	3	7	23.3	23.3	100.0

Lama Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	30	100.0	100.0	100.0

Lama tinggal responden berbanding lurus dengan lama tingggal mereka. Semua responden tinggal di Desa Pulau Kaung sejak lahir.

Mobilitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	50.0	50.0	50.0
	2	8	26.7	26.7	76.7
	3	7	23.3	23.3	100.0

Mobilitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	50.0	50.0	50.0
	2	8	26.7	26.7	76.7
	3	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Mobilitas responden beragam. 50 % responden (15) memiliki mobilitas yang rendah. Mereka keluar desa kurang dari 3 kali dalam setahun. Mereka lebih fokus pada kegiatan utama mereka nelayan dan aktifitas yang berkaitan dengan ikan. 26,7 % responden (8) memiliki mobilitas yang sedang. Mereka rata-rata keluar desa antara 3—10 kali dalam setahun. Sisa responden lainnya sebanyak 23,3 % (7) memiliki mobilitas yang sangat tinggi, yaitu keluar desa lebih dari 10 kali dalam setahun.

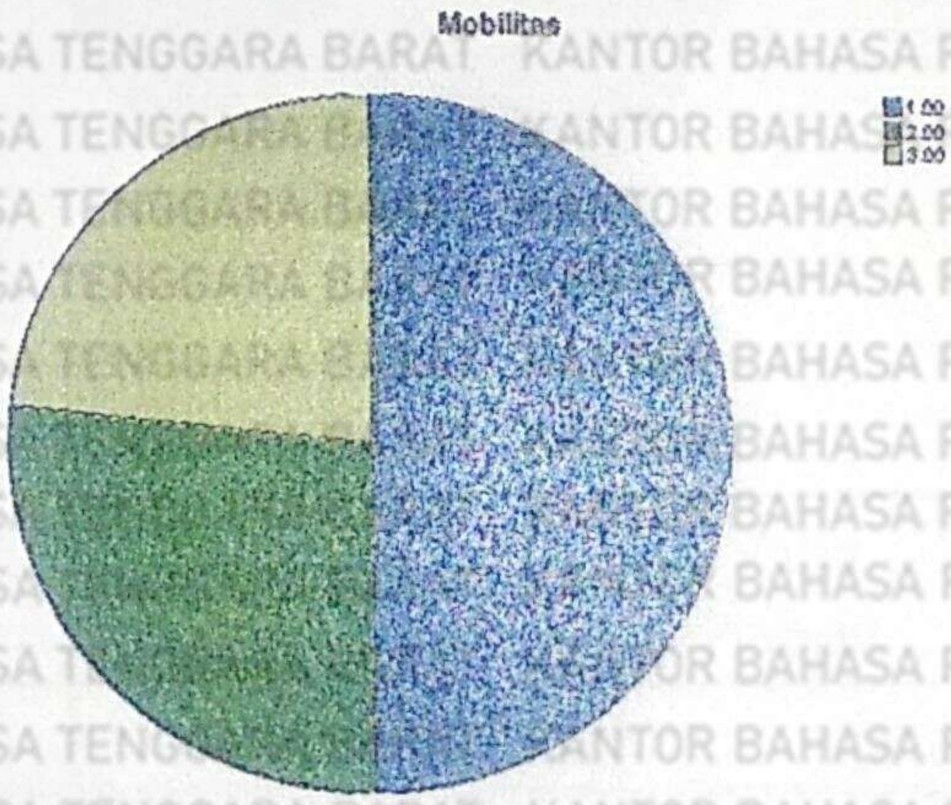

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	33.3	33.3	33.3
	2	11	36.7	36.7	70.0
	3	1	3.3	3.3	73.3
	4	5	16.7	16.7	90.0
	5	1	3.3	3.3	93.3

	6	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pekerjaan responden yang terlibat dalam penelitian ini cukup beragam. Sebagain besar responden perempuan yang terlibat berprofesi sebagai nelayan, yaitu 36,% (11), sedangkan responden laki-lai berprofesi sebagai nelayan, yaitu 33,3% (10). Responden dari kalangan pemuda didominasi oleh kaum pelajar dengan prosentase 16,7% (5), sedangkan responden yang berprofesi sebagai swasta, pns, dan guru ngaji masing-masing hanya 6,7 % (2), 3,3% (1), dan 3,3 % (1).

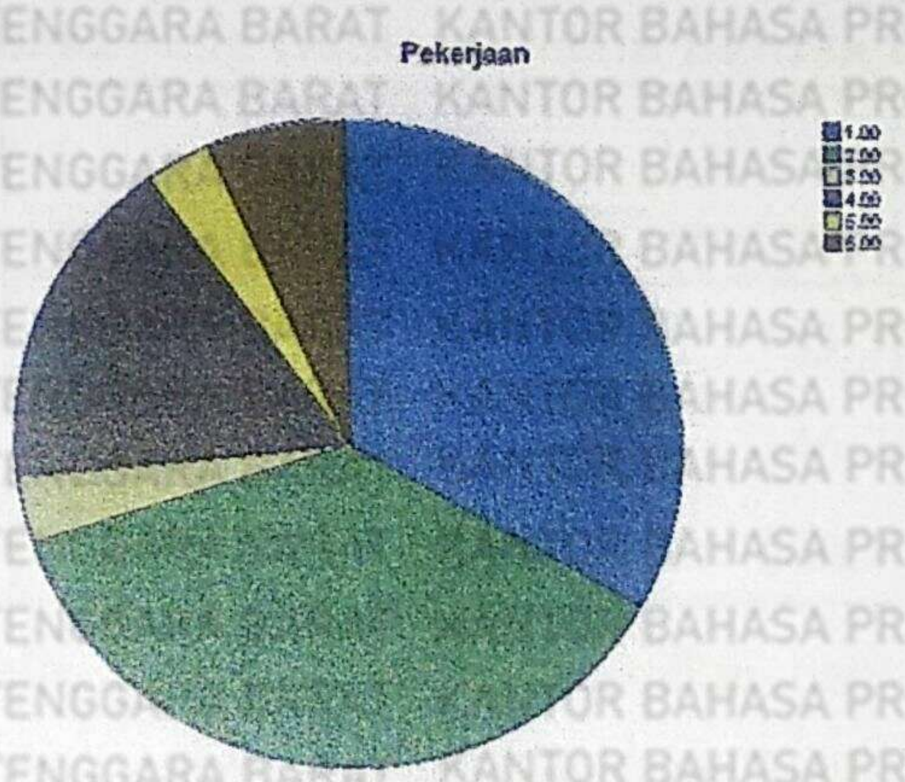

Bahasa Pertama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	30	100.0	100.0	100.0

Bahasa pertama responden berbanding lurus dengan lama tingggal mereka. Semua responden adalah penutur bahasa ibu bahasa Bajo. Mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung.

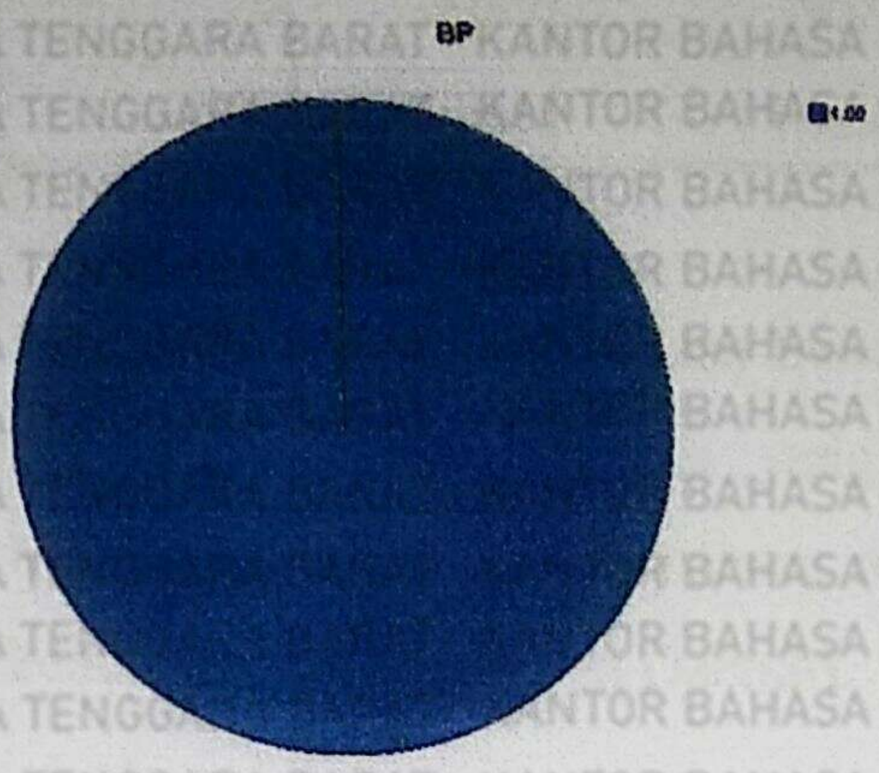

Bahasa yang Dikuasai selain Bahasa Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	16	53.3	53.3	53.3
	2	14	46.7	46.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Selain bahasa ibu bahasa Bajo, responden juga mengakui bahwa mereka menguasai bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia. Mereka yang menguasai bahasa daerah mencapai 53,3% (16 orang), sedangkan yang menguasai bahasa Indonesia berjumlah 46,7% (14 orang).

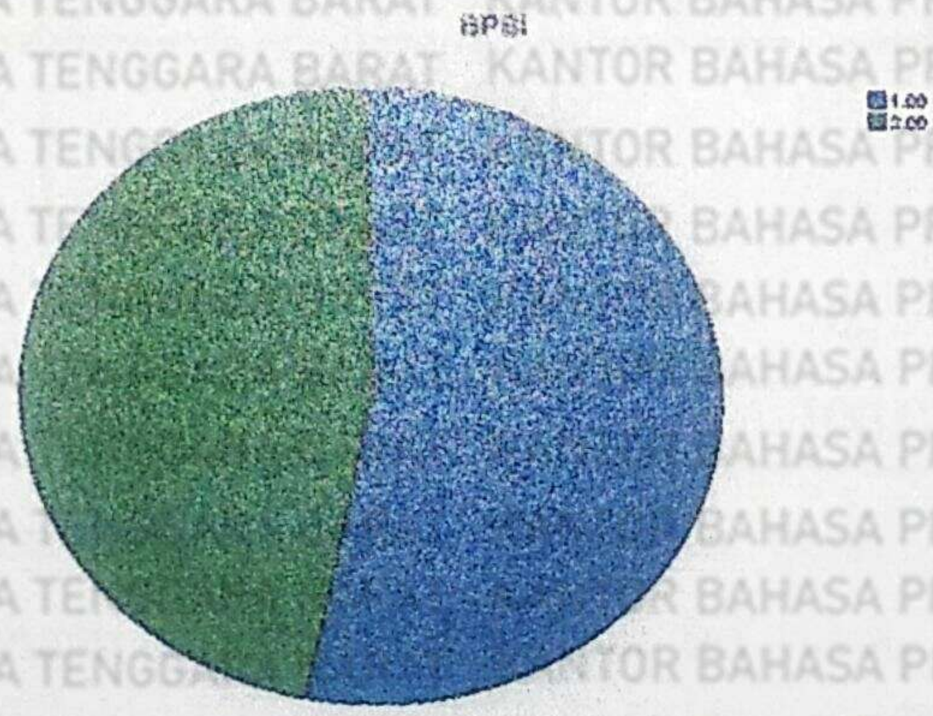

Tulisan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	10.0	10.0	10.0
	1.2	1	3.3	3.3	13.3

	2	26	86.7	86.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Untuk tulisan, sebagian besar responden menguasai bahasa Indonesia. Hal ini tidak lain karena bahasa Bajo merupakan bahasa lisan. Jumlah mereka yang menguasai bahasa Indonesia mencapai 86,7% (26 orang). Mereka yang menguasai bahasa daerah berjumlah 10% (3orang) dan 3,3 5 (1orang) menguasai keduanya: Indonesia dan Daerah).

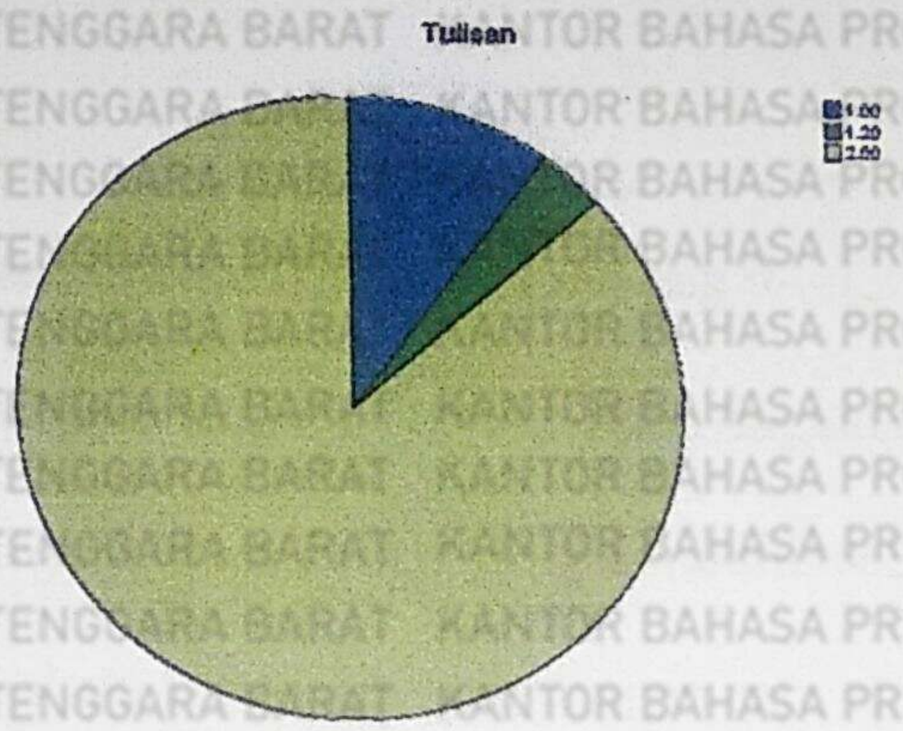

Bahasa yang Paling Dikuasai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	20.0	20.0	20.0
	1.2	5	16.7	16.7	36.7
	2	19	63.3	63.3	100.0
	Totai	30	100.0	100.0	

Bahasa yang paling dikuasai juga beragam. Sebagian besar responden menguasai bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah. Hal ini tidak lain karena bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa yang digunakan di dunia pendidikan, dan juga bahasa pemersatu antarsuku bangsa yang berbeda. Faktor lainnya adalah bahasa daerah posisinya sebagai bahasa lisan dan tidak digunakan secara resmi sebagai bahasa formal dan pengantar dalam dunia pendidikan. Jumlah responden yang menguasai bahasa Indonesia mencapai 63,3% (19 orang), sedangkan 20 %(6 orang) dan 16,7% (5 orang) menguasai bahasa daerah dan keduanya.

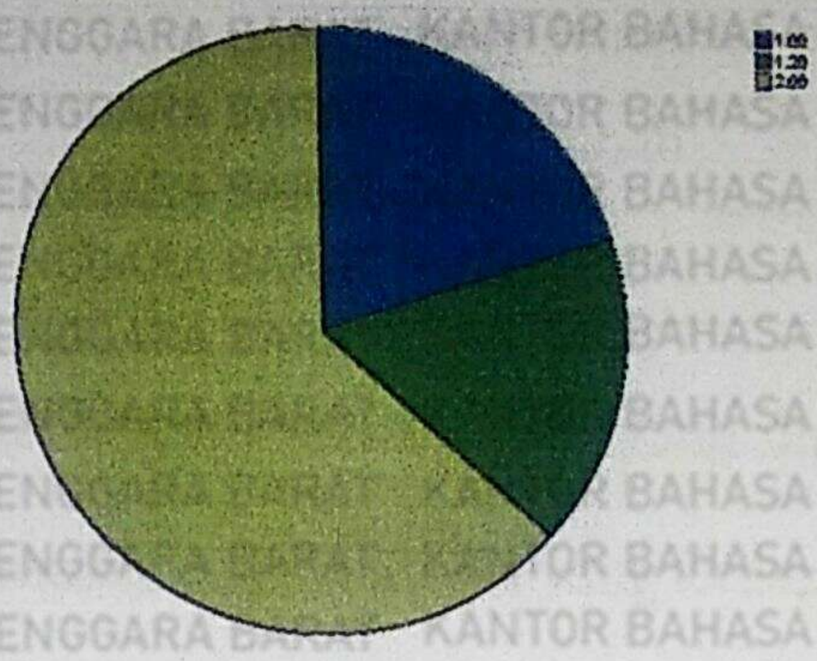

3.2 Pembahasan

Derajat Vitalitas Bahasa diwujudkan dalam rentang 0—1. Angka 0 menunjukkan tingkat vitalitas paling rendah, sedangkan angka 1 menunjukkan tingkat vitalitas paling tingggi. Indeks yang digunakan adalah konversi skala Likert yang dimodifikasi dalam bentuk persentase atau pembagian biner. Konversi skala Likert dihitung dengan cara membagi rerata nilai dalam skala Likert dengan angka 3 untuk indeks transfer bahasa, ranah penggunaan bahasa, respon terhadap media baru, sikpa dan kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan, dan dokumentasi kenbahasaan dan 5 untuk sikap bahasa. Dengan demikian, rentang untuk keduanya pun berbeda. Rentang atau julat rerata vitalitas bahasa itu direpresentasikan sebagai berikut.

Tabel Derajat Vitalitas Bahasa

Derdajat Vitalitas	Arti
≤ 0,6	Terancam
0,66—0,83	Cukup aman
0,84—1	Aman

Tabel Derajat Vitalitas Bahasa

Derdajat Vitalitas	Arti
<0,2	Sangat terancam punah

0,2—0,4	Terancam punah
0,46—0,6	Cukup terancam punah
0,66—0,83	Cukup aman
0,84—1	Aman

Berdasarkan pada penghitungan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan diolah menggunakan SPSS terhadap enam variabel yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh rerata untuk keenamnya. Rerata inilah yang dijadikan sebagai dasar yang akan ddibanddingkan dengan derajat vitalitas pada tabel di atas. Rerata keenam varibel yang dimaksud disajikan pada tabel berikut.

Statistics

		Transfer	Ranah	Respon	Sikapdankebijakan	Sikap	Dokumen	Total
N	Valid	30	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.9667	.7373	.7450	.8963	.7683	.8633	.8290
Median		1.0000	.7100	.7800	.9400	.7850	.9000	.8400
Mode		1.00	.62	.89	1.00	.72	1.00	.88
Std. Deviation		.10283	.11377	.18145	.14852	.08793	.23075	.08121
Variance		.011	.013	.033	.022	.008	.053	.007
Kurtosis		10.403	-.566	.255	3.997	.233	1.958	.600
Std. Error of Kurtosis		.833	.833	.833	.833	.833	.833	.833
Minimum		.60	.52	.33	.39	.56	.33	.62
Maximum		1.00	1.00	1.00	1.00	.94	1.53	.98
Sum		29.00	22.12	22.35	26.89	23.05	25.90	24.87
Percentiles	25	1.0000	.6200	.6100	.8750	.7200	.7300	.8000
	50	1.0000	.7100	.7800	.9400	.7850	.9000	.8400
	75	1.0000	.8100	.8900	1.0000	.8225	1.0000	.8825

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata vitalitas bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung adalah 0,83. Rerata ini masuk dalam derajat 0,86—1. Dengan demikian, secara keseluruhan bahasa Bajo di desa tersebut masuk dalam kategori bahasa yang cukup aman. Derajat vitalitas bahasa Samawa ini didukung oleh keenam variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Variabel transfer bahasa, sikap dan kebijakan pemerintah, dan dokumentasi bahasa sangat mendukung vitalitas bahasa dan tergolong aman. Rerata ketiga variabel tersebut masing-masing adalah 0,97, 0,90, dan 0,86. Tiga variabel lainnya, yaitu ranah penggunaan bahasa, respon terhadap media baru dan sikap bahasa juga mendukung vitalitas bahasa Samawa meski masuk dalam derajat cukup aman dengan rerata masing-masing adalah 0,74, 0,75, dan 0,77.

G1

Vitalitas bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung tidak berbanding lurus dengan vitalitas generasi 1. Secara umum, vitalitas bahasa Bajo generasi 1 di Desa Pulau Kaung tergolong cukup aman dengan rerata 0,81. Vitalitas generasi 1 ini didukung kuat oleh oleh dua indeks, yaitu transfer bahasa dan sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga bahasa. Nilai rerata keduanya secara berturut-turut mencapai 1,00 dan 0,88. Empat indeks lainnya cukup mendukung dengan rerata masing-masing 0, 73 untuk ranah penggunaan bahasa, 0,70 untuk respon terhadap media baru, 0,74 untuk sikap bahasa, dan 0,81 untuk dokumen bahasa.

Rerata Generasi 1 Vitalitas Bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung

		Transfer	Ranah	Respon	Sikap dan Kebijakan	Sikap	Dokumen	Total
N	Valid	6	6	6	6	6	6	6
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		1.0000	.7217	.7033	.8800	.7433	.8050	.8083
Median		1.0000	.7600	.8050	.9150	.7200	.8850	.8150

Mode	1.00	.81	.33[a]	1.00	.72	1.00	.81
Std. Error of Kurtosis	1.741	1.741	1.741	1.741	1.741	1.741	1.741
Sum	6.00	4.33	4.22	5.28	4.46	4.83	4.85
Kurtosis		-.915	-1.663	-.480	1.186	1.805	3.115

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

G2

Vitalitas bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung tidak berbanding lurus dengan vitalitas generasi 2. Secara umum, vitalitas bahasa Bajo generasi 2 di Desa Pulau Kaung tergolong cukup aman dengan rerata 0,76. Vitalitas generasi 2 ini didukung kuat oleh oleh tiga indeks, yaitu transfer bahasa, sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga bahasa, dan dokumen bahasa. Nilai rerata ketiganya secara berturut-turut mencapai 0,94, 0,91 dan 0,84. Dua indeks lainnya cukup mendukung dengan rerata masing-masing 0, 77 untuk ranah penggunaan bahasa dan 0,76 untuk sikap bahasa. Indeks respon terhadap media baru tergolong terancam dengan rerata 0,36.

Rerata Generasi 2 Vitalitas Bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung

		Transfer	Ranah	Respon	Sikap dan Kebijakan	Sikap	Dokumen	Total
N	Valid	13	13	13	13	13	13	13
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.9385	.7685	.3638	.9100	.7554	.8400	.7615
Median		1.0000	.7600	.3900	1.0000	.7800	.8700	.7800
Mode		1.00	.62[a]	.31[a]	1.00	.63[a]	1.00	.66[a]
Kurtosis		3.223	-.525	.708	2.761	-.713	-.287	-1.254
Std. Error of Kurtosis		1.191	1.191	1.191	1.191	1.191	1.191	1.191
Sum		12.20	9.99	4.73	11.83	9.82	10.92	9.90

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

G3

Vitalitas bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung tidak berbanding lurus dengan vitalitas generasi 3.

Secara umum, vitalitas bahasa Bajo generasi 3 di Desa Pulau Kaung tergolong cukup aman dengan rerata 0, 96. Vitalitas generasi 2 ini didukung kuat oleh oleh tiga indeks, yaitu transfer bahasa, sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga bahasa, dan dokumen bahasa. Nilai rerata ketiganya secara berturut-turut mencapai 0,98, 0,89 dan 0,86. Tiga indeks lainnya cukup mendukung dengan rerata masing-masing 0, 71 untuk ranah penggunaan bahasa, 0,79 untuk respon terhadap media baru, dan 0,80 untuk sikap bahasa.

Rerata Generasi 3 Vitalitas Bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung

		Transfer	Ranah	Respon	Sikapdankebijakan	Sikap	Dokumen	Total
N	Valid	11	11	11	11	11	11	11
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.9818	.7091	.7891	.8891	.7973	.8627	.6936
Median		1.0000	.7100	.7800	.9400	.8000	.8700	.6900
Mode		1.00	.62	.89	1.00	.66[a]	1.00	.69[a]
Kurtosis		4.976	-.699	-.752	6.754	.855	-.388	4.120
Std. Error of Kurtosis		1.279	1.279	1.279	1.279	1.279	1.279	1.279
Sum		10.80	7.80	8.68	9.78	8.77	9.49	7.63

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

BAB IV
PENUTUP

4.1 Simpulan

Secara keseluruhan status vitalitas bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung tergolong cukup aman. Status ini sangat didukung oleh tiga indeks, yaitu transfer bahasa, sikap dan kebijakan pemerinah, dan dokumentasi bahasa. Tiga indeks lainnya cukup mendukung, yaitu ranah penggunaan bahasa, respon terhadap media baru, dan sikap bahasa.

Perbandingan antara dua kelompok indeks yang sangat mendukung dan cukup mendukung dapat dijadikan dasar kebijakan pengembangan bahasa Bajo terutama di Desa Pulau Kaung dan daerah tutur lainnya di Nusa Tenggara Barat.

4.2 Saran

Kajian bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung tidak boleh berhenti pada penentuan tersebut. penentuan status vitalitas merupakan pijakan dasar untuk melakukan revitalisasi bahasa tersebut secara khusu. Revitalisasi dapat dilakukan dengan aplikasi kebahasaan secara langsung secara mikro maupun menggunakan pendorong eksternal berupa kebijakan pemerintah daerah dan perangkat yang berada di bawahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Fishman, Joshua A. 1989. *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistic Perspective.* Multilingual Matters.

Husnan, Lalu Erwan. 2006 'Kontak Bahasa anatar Komunitas Tutur Bahasa Bajo dan Mbojo di Bima dan Dompu'. Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Husnan, dkk. 2016. 'Vitalitas Bahasa Etnis Pendatang (Bajo-Lombok)'. Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Jelajahsumbawa.com. 2015. *Cerita Pulau Kaung, Kawin Dulu Baru Bisa Keluar.*

Kantor Bahasa Provinsi NTB. 2014. 'Peta Bahasa Daerah Nusa Tenggara Barat'. Mataram

Kasman, 2006. 'Distribusi dan Pemetaan Varian Bahasa Bajo di Sumbawa dan Sumbawa Barat'. Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Kasman, dkk. 2016. 'Vitalitas Bahasa Etnis Pendatang (Bajo-Sumbawa)'. Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Maerina, dkk.. 2015. *Kajian Vitalitas Bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Barat.* Mataram: Kantor Bahasa NTB.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Profil Desa Pulau Kaung 2017. Profil Desa/Kelurahan Kecamatan Bue Kabupaten Sumbawa

Ravid, Ruth. 2011. *Practical Statistics for Educators.* United Kingdom: Rowman dan Littlefield Publishers.

Shubhi, dkk.. 2014. 'Vitalitas Sastra Bugis di Kabupaten Sumbawa' Mataram: Kantor Bahasa NTB.

UNESCO. 2003. *Language Vitality and Endangerment: UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.* Paris: 10—12 March 2003.

Widjayatiningsih, Yenni F., dkk. 2016. 'Vitalitas Bahasa Etnis Pendatang (Bajo-Bima)'. Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Yudiastini, Ni Made, 2006. 'Distribusi dan Pemetaan Varian Bahasa Bajo di Pulau Lombok'. Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Kuesioner Vitalitas Bahasa Bajo

Nomor kuesioner : ..... Tanggal :.....
Alamat informan : ..... Nama pengumpul data:.....
Waktu : .....

A. Data Informan

1. Usia ☐ 18—35 tahun (G3) ☐ 36—59 tahun (G2) ☐ ≥ 60 tahun (G1)
2. Jenis Kelamin ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Berapa banyak anggota keluarga yang Bapak/Ibu miliki? Apa hubungan kekeluargaan mereka?

Jumlah anggota keluarga =	Hubungan	Etnis	Usia
1.	Diri sendiri (informan)		
2.			
3.			
4.			
5.			

4. Tempat dan tanggal lahir: .....
5. Berapa lama Anda tinggal di desa ini?
   ☐ Sejak lahir ☐5-10 tahun ☐>10 tahun
6. Seberapa sering Anda keluar desa?
   ☐< 3 kali setahun ☐3-10 kali setahun ☐> 10 kali setahun
7. Pekerjaan .....

B. Verbal Repertoar

7. Apa bahasa pertama (ibu) Anda?
   ☐ Bahasa Bajo ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing
8. Bahasa apa saja yang Anda kuasai selain bahasa pertama (ibu) Anda?
   ☐ Bahasa Daerah ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing
9. Tulisan bahasa mana yang Anda kuasai
   ☐ Bahasa Daerah ☐ Bahasa Indonesia ☐ Asing
10. Bahasa mana yang Anda paling kuasai?
    ☐ Bahasa Daerah ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing

C. Variabel Vitalitas Bahasa

No	Pernyataan	Jawaban		
		S	**R**	**TS**
Untuk pernyataam romawi I menggunakan jawaban Setuju (S), Ragu-ragu (R), dan Tidak Setuju (ST).				
I.	**Transfer Bahasa**			
1.	Anak-anak harus belajar bahasa Bajo.			
2.	Orang tua mengajarkan bahasa Bajo kepada anak-anaknya.			
3.	Setiap orang dalam lingkup keluarga perlu mengetahui bahasa Bajo.			

4.	Bahasa Bajo harus diperkenalkan sejak usia dini.			
5.	Saya belajar bahasa Bajo dari orang tua saya.			
Untuk pernyataam romawi II menggunakan jawaban Setuju (S), Ragu-ragu (R), dan Tidak Setuju (ST).				
II. Ranah Penggunaan Bahasa		**S**	**R**	**TS**
1. Ranah Keluarga				
6.	Saya menggunakan bahasa Bajo ketika berbicara dengan orang tua saya.			
2. Ranah Lingkungan				
7.	Saya menggunakan bahasa Bajo ketika berbicara dengan teman dari desa/kelurahan saya.			
8.	Saya menggunakan bahasa Bajo ketika berbelanja di toko di desa/kelurahan saya.			
3. Ranah Publik dan Perkantoran				
9.	Saya menggunakan bahasa Bajo di tempat kerja/sekolah saya.			
10.	Saya menggunakan bahasa Bajo bersama teman saya ketika berada di luar desa saya.			
11.	Saya menggunakan bahasa Bajo di kantor pemerintahan.			
12.	Saya menggunakan bahasa Bajo di warung/pasar di luar desa saya.			
Untuk pernyataam romawi III menggunakan jawaban Setuju (S), Ragu-ragu (R), dan Tidak Setuju (ST).				
III. Respon terhadap Media Baru		**S**	**R**	**TS**
13.	Saya menggunakan bahasa Bajo ketika menulis SMS dengan sesama orang Bajo.			
14.	Saya menggunakan bahasa Bajo ketika ada acara kuis interaktif di radio/televisi.			
15.	Bahasa Bajo digunakan dalam berita berbahasa daerah di radio/televisi.			
16.	Bahasa Bajo digunakan dalam iklan/spanduk.			
17.	Bahasa Bajo digunakan dalam pertunjukkan yang menampilkan nilai/sejarah kedaerahan.			
18.	Bahasa Bajo digunakan dalam majalah berbahasa daerah.			
Untuk pernyataam romawi IV menggunakan jawaban Setuju (S), Ragu-ragu (R), dan Tidak Setuju (ST).				
IV. Sikap dan Kebijakan Pemerintah dan Lembaga Kebahasaan/Pendidikan		**S**	**R**	**TS**
19.	Sekolah mengajarkan muatan lokal Bajo dalam kurikulum sekolah.			
20.	Masyarakat Bajo diikutkan dalam diskusi muatan lokal (bahasa dan sastra Bajo) di sekolah.			
21.	Masyarakat Bajo dilibatkan dalam organisasi kebahasaan.			
22.	Pemerintah daerah di Kabupaten Sumbawa mendukung pelestarian bahasa dan sastra Bajo dalam bentuk kebijakan.			

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

23.	Kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa dalam melestarikan bahasa dan sastra Bajo diwujudkan dalam bentuk pembelajaran formal.					
24.	Pemerintah daerah (Kabupaten Sumbawa) mengadakan kegiatan berkaitan dengan kedaerahan (termasuk bahasa dan sastra Bajo).					
Untuk pernyataam romawi V menggunakan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (ST), dan Sangat Tidak Setuju (STS).						
V.	**Sikap Bahasa**	**SS**	**S**	**R**	**TS**	**STS**
25.	Masyarakat Bajo harus mau mengoreksi atau memperbaiki kesalahan berbahasa Bajo dan sekaligus memberikan contoh penggunaan yang baik.					
26.	Saya ingin anak-anak saya belajarbahasa Bajo.					
27.	Saya rasa orang daerah atau pribumi seharusnya menggunakan bahasa Bajo pada acara tradisional/ritual budaya.					
28.	Belajar bahasa Bajo membuang waktu saja.					
29.	Bahasa daerah perlu dilestarikan karena itu salah satu cara mempertahankan dan memberdayakan bahasa Bajo.					
30.	Saya tidak dapat membaca tulisan berbahasa Bajo.					
31.	Penggunaan bahasa Bajo oleh penuturnya membantu komunitas etnis Bajo untuk bertahan.					
32.	Orang tua seharusnya berbicara menggunakan bahasa Bajo dengan anak-anak mereka.					
33.	Saya tidak paham tulisan atau bacaan bahasa Bajo yang ditulis menggunakan huruf latin.					
34.	Bahasa daerah tidak perlu dilestarikan karena itu salah satu cara mempertahankan dan memberdayakan bahasa Bajo.					
35.	Anak-anak seharusnya berbicara menggunakan bahasa Bajo dengan orangtua mereka.					
36.	Orang tua tidak perlu berbicara menggunakan bahasa Bajo dengan anak-anak mereka.					
37.	Bahasa Bajo seharusnya diajarkan di sekolah.					
38.	Saya paham tulisan atau bacaan dalam bahasa Bajo.					
39.	Bahasa Bajo tidak perlu diajarkan di sekolah.					
40.	Saya rasa bahasa Bajo masih bermanfaat.					
41.	Orang yang masih menggunakan bahasa Bajo adalah orang yang berpikiran kuno.					
42.	Saya tidak paham tulisan atau bacaan dalam bahasa Bajo.					
43.	Dengan menguasai bahasa Bajo, Anda mendapat perlakuan lebih dari kelompok etnis yang sama (seperti diberikan harga murah).					
Untuk pernyataam romawi VI menggunakan jawaban Setuju (S), Ragu-ragu (R), dan Tidak Setuju (ST).						
VI.	**Dokumentasi Kebahasaan**	**S**	**R**	**TS**		
44.	Saya melihat tulisan latin berbahasa Bajo di wilayah					

	Kabupaten Sumbawa.			
45.	Buku berbahasa Bajo terdapat di sekolah-sekolah.			
46.	Buku berbahasa Bajo terdapat di perpustakaan daerah Kabupaten Sumbawa.			
47.	Orang Bajo memiliki buku berbahasaBajo yang ditulis menggunakan huruf latin.			
48.	Pemerintah daerah menerbitkan buku-buku muatan lokal Bajo.			
49.	Pemerintah daerah menerbitkan buku-buku cerita rakyat atau dongeng berbahasa Bajo.			
50.	Buku-buku berbahasa Bajo di perpustakaan desa/kelurahan.			
51.	Pemerintah daerah menerbitkan sejarah Bajo dalam bahasa Bajoyang ditulis menggunakanhuruf latin.			
52.	Pemerintah menulis ulang naskah berbahasa Bajo.			
53.	Buku/cerita berbahasa Bajo dapat diperoleh di daerah saya.			

Penilaian Skala

Model 1

Pernyataan positif

SS = 5

S = 4

R = 3

TS =2

STS =1

Pernyataan negataif

SS = 1

S = 2

R = 3

TS =4

STS =5

Model 2

Pernyataan positif

S =3

R =2

TS =1

Pernyataan negatif

S =1

R =2

TS =3

Tidak mengisi nilainya = 0

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN PENELITIAN VITALITAS BAHASA DAN SASTRA BAGI ETNIS PENDATANG (BAJO) DI SUMBAWA

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2018

1. Latar Belalang

Masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) seperti sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan bahasa pertamanya (ibunya) merupakan masyarakat mutilngual. Mereka menguasai bahasa pertamanya dan bahasa nasionalnya, Bahasa Indonesia, sebagai alat komunikasi antaretnis dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Ada sekitar sepuluh bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang (Kantor Bahasa Provinsi NTB, 2014). Dari sepuluh bahasa tersebut, tiga di antaranya merupakan bahasa dengan penutur paling banyak dan merupakan bahasa etnis asli masyarakat NTB. Bahasa-bahasa yang dimaksud adalah Sasak, Samawa, dan Mbojo. Ketiga bahasa itu menjadi bahasa mayoritas di kabupaten/kota tempat bahasa tersebut dituturkan. Bahasa Sasak dituturkan di empat kabupaten dan satu kota di Pulau Lombok, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, dan Kota Mataram. Bahasa Samawa dituturkan di dua kabupaten di Pulau Sumbawa bagian barat, yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Bahasa Mbojo dituturkan di dua kabupaten dan satu kota di Pulau Sumbawa bagian timur, yaitu Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu, dan Kota Bima.

Selain ketiga bahasa tersebut juga terdapat tujuh bahasa pendatang yang telah tumbuh, berkembang, dan berdampingan dengan ketiga bahasa besar tersebut dan bahasa pendatang lainnya. Bahasa pendatang yang dimaksud adalah bahasa Bali, bahasa Bugis, bahasa Bajo, bahasa Selayar, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Melayu. Bahasa-bahasa pendatang tersebut menyebar merata di dua pulau besar di Nusa Tenggara Barat.

Bahasa Bajo, sebagai contoh, dituturkan di Pulau Lombok dan Sumbawa. Enklave penutur bahasa Bajo adalah Desa Gili Indah dan Medana, Kabupaten Lombok Utara; Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur; Desa Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat; Desa Labuhan Mapin, Desa Labuhan Bajo, Desa Pulau Bungin, dan Desa Pulau Kaung, Kabupaten Sumbawa; Desa Bajo Pulau dan Desa Bajo di Kabupaten Bima.

Isu pemertahanan bahasa ibu seperti bahasa Bajo berkembang karena pada dasarnya etnis Bajo mendiami lebih dari tiga enklave. Daerah yang dimaksud adalah Desa Labuhan Lombok dan Tanjung Luar di Lombok Timur dan Desa Gili Indah Kabupaten Lombok Utara; Labuan Mapin, Pulau Kaung, Labuhan Bajo, Bungin, Labuhan Jontal dan Teluk Santong, dan Labuhan Jambu di Kabupaten Sumbawa (Wardhani, 2006: 22—29); Kecamatan Sape, Desa Bugis, Kabupaten Bima; Desa Soro Kempo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu (Damhujin, 2006:17—35).

Sebagai bahasa dengan penutur yang tidak terlalu banyak dan hanya terkonsentrasi pada daerah-daerah pesisir saja, bahasa Bajo dapat mengalami pelemahan yang disebabkan karena heterogennya daerah di mana bahasa tersebut digunakan. Hal tersebut menyebabkan penuturnya mulai mengenal bahasa ibu penutur bahasa berbeda. Guna menjalin komunikasi yang baik dengan mereka, penutur bahasa Bajo mau tidak mau harus menggunakan bahasa yang mitra kontak mereka mengerti. Dalam hal ini, bahasa Samawa dan Indonesia sebagai bahasa nasional, persatuan, dan lingua franka bagi penutur bahasa ibu yang berbeda menjadi pilihan yang tidak mungkin terhindarkan. Selain itu, vitalitas bahasa juga sangat ditentukan oleh sikap penuturnya terhadap bahasa itu sendiri. Jika dalam pergaulan yang heterogen dan pilihan lingua frangka sebagi bahasa pemersatu semakin kuat dan dianggap prestisius yang membuat penutur bahasa ibu merasa inferior, maka penutur bahasa tersebut cenderung akan bersikap negatif terhadap bahasanya. Untuk itulah, diperlukan kajian vitalitas bahasa Bajo di Desa Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini diharapkan dapat membuat sebuah simpulan mengenai status bahasa Bajo di Sumbawa khususnya di Desa Pulau Kaung, Kec. Buer. Status kebahasaan yang dimaksud dapat dilihat dari segi generasi dan hubungan antargenerasi. Di lain sisi, statuss bahasa Bajo juga dapat dilihat dari sudut pandang variabel kebertahanan bahasa tersebut, seperti transfer antargenerasi, penggunaan bahasa, respon terhadap media baru, sikap dan kebijakan pemerintah, sikap bahasa, dan dokumentasi bahasa.

b. Tujuan

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai vitalitas bahasa Bajo yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pengembangan dan pembinaan bahasa terutama

masalah pelestarian bahasa daerah, yaitu bahasa Bajo. Tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1) Mengetahui status vitalitas bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa.
2) Menggambarkan persentase status vitalitas bahasa Bajo pada masing-masing generasi.
   a. Berusia 18—25 untuk generasi ketiga.
   b. Berusia 26—59 untuk generasi kedua.
   c. Berusia lebih dari 60 untuk generasi pertama

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari kegiatan Penelitian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang (Bajo) di Sumbawa adalah

a. Terpetakannya status kebahasaan bahasa Bajo di Sumbawa.
b. Tergambarkannya variabel status kebahasaan bahasa Bajo di Sumbawa.

4. Tempat dan Waktu

a. Tempat

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Pulau Sumbawa. Daerah yang menjadi sampel adalah Desa Pulau Kaung, Kec. Buer, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

b. Waktu

Waktu pelaksanakan kegiatan ini selama enam bulan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 13—15 Mei 2018 dan tanggal 16—18 Mei 2018.

5. Jadwal Kegiatan

Kegiatan Penelitian Penelitian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang (Bugis) di Sumbawa dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut.

No		Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
2	Proposal												
3	Instrumen												
4	Pengumpulan Data												
5	Pengolahan Data												
6	Analisis Data												
7	Pembuatan Deskripsi Hasil Analisis												
8	Pembuatan Laporan												
9	Pengumpulan Laporan												

6. Bahan Acuan Kegiatan

Dalam kegiatan Penelitian Penelitian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang (Bajo) di Sumbawa, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
e. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2017; dan
f. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat nomor 020/G5.21/KP/2017 tentang Penunjukan dan Pengangkatan Tim Penelitian Vitalitas Bahasa dan Sastra Etnis Pendatang (Bajo) Tahun Anggaran 2018.

7. Populasi dan Sampel/Informan

Sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan ini, populasi kegiatan penelitian ini adalah seluruh masyarakat Bugis yang terjewantahkan pada komunitas-komunitas masyarakat Bugis. Untuk itu, populasi kegiatan dicari komunitas di daerah yang masih mengenal dan mempertahankan bahasa Bugis. Daerah yang dipilih adalah Desa Pulau Kaung, Kec. Buer, Sumbawa.

Anggota Tim

No	Nama	Kedudukan
1	Lalu Erwan Husnan	Ketua
2	Kasman	Anggota
3	Siti Raudlah	Anggota
4	Yenni Febtaria W.	Anggota

Daftar Nama Informan
Penelitian Kajian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang (Bajo) di Sumbawa

Koordinator : Lalu Erwan Husnan
Lokasi : Desa Pulau Kaung Alas, Sumbawa
Waktu : 13—15 Mei dan 16—18 Mei 2018

No	Nama	Daerah Pengamatan
1.	Abdurrasid	RT 003/002 Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
2.	Martini Nurjaya	RT 003/002, Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
3.	Main Gunawan	RT 003/002, Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
4.	Yahya	RT 003/002, Dusun kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
5.	Saharani	RT 003/002, Dusun kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
6.	Nurdiana	RT oo3/002, Dusun Kaung Bawah,

		Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
7.	Matarru	RT 003/002 Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
8.	Dimas Rian Pratama	RT 004/001, Dusun Kaung Atas, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
9.	Dewi Ayu Puspitasari	Pulau Kaung Dusun Kaung Atas, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
10.	Kasandra Oktavia	Pulau Kaung Dusun Kaung Atas, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
11.	Nurjanna	Pulau Kaung Dusun Kaung Atas, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
12.	Rabiah	Pulau Kaung Dusun Kaung Atas, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
13.	Nur Aini	Pulau Kaung Dusun Kaung Atas, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
14.	Devi Lestari	Pulau Kaung Dusun Kaung Atas, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
15.	Kartini	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
16.	Hawania	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
17.	Elsa Witriani	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
18.	Hadijah	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
19.	B Zaitun	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
20.	Soni Mahendra	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
21.	Kamaria	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
22.	Yuyun Ayunda	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
23.	Jussiah	Pulau Kaung Dusun Kaung Tengah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
24.	Ikbar K. Sanjaya	RT 003/003, Dusun Kaung Bawah Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
25.	M. Tahir	
26.	Aminollah	RT 003/003, Dusun Kaung Bawah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
27.	Sahara	RT 003/003, Dusun Kaung Bawah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
28.	Nurparis	RT 003/003, Dusun Kaung Bawah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer
29.	Sirajuddin	RT 003/003, Dusun Kaung Bawah, Desa Pulau Kaung, Kec. Buer

30.	Melinda Sarnia	RT 003/003. Dusun Kaung Bawah. Desa Pulau Kaung, Kec. Buer

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2018.